

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya Laporan Tahunan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau (BPTP Riau) dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam peranannya sebagai corong inovasi teknologi pertanian di daerah dan inovator hasil-hasil penelitian sehingga dapat dengan mudah diadopsi petani, BPTP Riau berorientasi pada kebutuhan pengguna teknologi.

Laporan ini disusun sebagai salah satu instrument pertanggungjawaban dan sekaligus sebagai evaluasi dalam penyempurnaan rencana capaian kinerja pada tahun yang akan datang. Laporan tahunan ini berisi pertanggungjawaban hasil pelaksanaan anggaran tahun 2014 yang menyatu pada Tupoksi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahun 2014 secara keseluruhan telah sesuai dengan Tupoksi BPTP Riau dengan melaksanakan pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi melalui inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi, pelaksanaan penelitian, pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian, penyiapan kerjasama, pemberian pelayanan teknis kegiatan pengkajian serta pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga balai.

Hasil pengkajian dan pendampingan yang telah dirangkum pada laporan ini antara lain: a). Pendampingan SL-PTT, b). Pendampingan Program Pengembangan Kawasan Hortikultura, c). Pendampingan PSDS Provinsi Riau, d). Inventarisasi, Identifikasi, Karakterisasi dan Koleksi Sumberdaya Genetik (SDG) di Provinsi Riau, e). AEZ, f). Uji Adaptasi dan Pengembangan Padi Tipe Baru Ratun Lahan Pasang Surut di Provinsi Riau, g). Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI), h). Sistem Dinamik Peningkatan Produksi Padi di Provinsi Riau Berbasis Teknologi Pertanian Ramah Lingkungan, i). Kalender Tanam, j). Unit Pengelolaan Benih Sumber (UPBS), k). Uji Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Padi Gogo Beras Merah di Provinsi Riau, l). Pengkajian Model Pengembangan Perbenihan Padi Gogo Varietas Unggul di Lahan Kering Provinsi Riau dan m). Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Provinsi Riau.

Kegiatan diseminasi teknologi hasil pengkajian spesifik lokasi yang telah dilaksanakan antara lain: a). Pembuatan leaflet, b). Juknis, c). Pameran/ekspos, d). Dialog Interaktif dan e). Temu Teknis Litkaji.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih atas kerjasama yang baik dari berbagai pihak selama proses penyusunan laporan ini, saran maupun kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Januari 2015
Kepala Balai,

Prof. Dr. Ir. Masganti, M.S.
NIP. 19590506 198803 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
i	
DAFTAR ISI.....	
ii	
DAFTAR TABEL.....	
iii	
DAFTAR GAMBAR.....	
iv	
DAFTAR LAMPIRAN	
vi	
PENDAHULUAN	
1	
STRUKTUR ORGANISASI DAN MANAJEMEN	
1	
a. Tata Usaha.....	
2	
b. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian	
6	
HASIL PENGAJIAN DAN PENDAMPINGAN TEKNOLOGI PERTANIAN.....	
14	
a. Pendampingan SL-PTT	
..... 14	
b. Pendampingan Program Pengembangan Kawasan Hortikultura	
..... 20	
c. Kegiatan Pendampingan PSDS Provinsi Riau	
..... 24	
d. Inventarisasi, Identifikasi, Karakterisasi dan Koleksi Sumberdaya Genetik (SDG) di Provinsi Riau	
..... 26	
e. Agroekological Zone (AEZ)	
..... 36	
f. Uji Adaptasi dan Pengembangan Padi Tipe Baru Ratun Lahan Pasang Surut di Provinsi Riau	
..... 40	
g. Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Usahatani	
..... 41	

h. Sistem Dinamik Peningkatan Produksi Padi di Provinsi Riau Berbasis Teknologi Pertanian Ramah Lingkungan	42
i. Kalender Tanam	44
j. Unit Pengelolaan Benih Sumber (UPBS)	46
k. Uji Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Padi Gogo Beras Merah di Provinsi Riau	49
l. Pengkajian Model Pengembangan Perbenihan Padi Gogo Varietas Unggul di Lahan Kering Provinsi Riau	51
m. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Provinsi Riau	54
DISEMINASI INOVASI TEKNOLOGI HASIL PENGAJIAN SPESIFIK LOKASI	60
a. Leaflet	61
b. Juknis	61
c. Pameran/ekspo	62
d. Dialog Interaktif	64
e. Temu Teknis Litkaji	64
f. Pemutaran Film Diseminasi	65
PERMASALAHAN DAN UPAYA TINDAK LANJUT	66
PENUTUP	67
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tenaga PNS Berdasarkan Golongan Ruang dan Pendidikan Akhir per 31 Desember 2014	2
2. Rekapitulasi pegawai BPTP Riau menurut Kelompok Fungsional per 31 Desember 2014	2

3. Tenaga PNS Berdasarkan Golongan Ruang dan Pendidikan Akhir per 31 Desember 2014	3
4. Tenaga Kontrak BPTP Riau per 31 Desember 2014	3
5. Tenaga PNS Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Pendidikan per 31 Desember 2014	3
6. Daftar PNS Berdasarkan Bidang Keahlian/Disiplin Ilmu per 31 Desember 2014	4
7. Rekapitulasi Pengadaan Barang Inventaris BPTP Riau Tahun 2014	4
8. Rincian Anggaran BPTP Riau Tahun 2014.....	5
9. Anggaran dan Realisasi BPTP Riau Tahun 2014	5
10. Perbandingan realisasi belanja TA. 2014 dengan 2013	6
11. Perlakuan dan Dosis Pupuk Kelapa Sawit pada Pengujian Pupuk Petro Kalsipalm untuk Pertanaman Kelapa Sawit Menghasilkan (TM) di lahan pasang surut	7
12. Jumlah penambahan Koleksi Perpustakaan BPTP Riau Tahun 2014	11
13. Berita yang di update pada website pada tahun 2014	11
14. Lokasi Pendampingan SL-PTT berupa display varietas padi BPTP Riau	15
15. Produktifitas VUB Padi pada Uji Adaptasi, LL dan SL Pada kawasan Demplot Display VUB Padi, Desa Benuang, di Kab. Kampar, Tahun 2014	16
16. Kunjungan Petani Pada Sekolah Lapang (SL)	16
17. Pertumbuhan tanaman padi varietas Inpara 3 dan varietas eksisting (IR42), komponen hasil dan hasil pada kegiatan PTT padi, Indragiri Hilir 2014	17
18. Tinggi tanaman pendampingan kegiatan SLPTT di Kabupaten Rokan Hulu.....	19
19. Umur panen dan hasil Gabah Kering Panen tanaman pendampingan kegiatan SLPTT di Kabupaten Rokan Hulu.....	19
20. Produksi varietas Bima (Balitsa), Pikatan dan Bima (Brebes) tanam I.....	23
21. Produksi varietas Bima (Balitsa), Pikatan dan Bima (Brebes) tanam II	23
22. Petani Penangkar, luas lahan dan varietas yang ditanam di Desa Jayapura, Kabupaten Siak 2014 (MT I)	48
23. Petani Penangkar, luas lahan dan varietas yang ditanam di Desa Bungaraya, Kabupaten Siak 2014 (MT I)	48
24. Petani penangkar, luas lahan dan varietas yang ditanam di Bungaraya, Kabupaten Siak 2014 (MT II)	48

25. Komponen Pertumbuhan Tinggi Tanaman, Jumlah Anakan dan Jumlah Anakan Produktif, Siak 2014	50
26. Rekap Verifikasi DNS tahun 2014 Provinsi Riau	57
27. Materi dan narasumber dialog Interaktif BPTP Riau	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diskusi penentuan calon lokasi kegiatan dan plotting tanaman	8
2. Pelabelan dan pemupukan kelapa sawit	8
3. Panen kelapa sawit	9
4. Penandatanganan piagam kerjasama dengan Univeristas Riau	9
5. Kepala BPTP Riau memberikan kuliah umum pada UR	10
6. Penandatanganan piagam kerjasama dengan Universitas Lancang Kuning	10
7. Kepala BPTP memberikan kuliah umum di Universitas Lancang Kuning	10
8. Tampilan banner website BPTP Riau	12
9. Kepala BPTP Riau sedang melakukan monev kegiatan MP3MI dan SLPTT di Kabupaten Rokan Hulu	12
10. Monitoring di Kabupaten Indragiri Hilir	13
11. Monitoring dan Evaluasi di Kabupaten Siak	13
12. Penanaman dengan Sijarwo 2;1 dan keragaan tanaman di Kabupaten Kampar	16
13. Pembuatan barisan tanaman untuk sistim tanam jajar legowo menggunakan alat caplak (A), penampilan tanaman pada saat pertumbuhan vegetatif (B), dan penampilan tanaman pada saat pertumbuhan generatif varietas Inpara 3 (C dan D)	17
14. Pelaksanaan bimbingan penerapan PTT oleh Penyuluh	18

15. Tanaman Pelunak Daging	28
16. Buah Manggis	28
17. Buah Asam Kelubi	28
18. Asam Gelugur	29
19. Tanaman Gadung	29
20. Buah Buangan	30
21. Buah Darendan	30
22. Ubi Keriting	30
23. Daun Seminyak	31
24. Durian Bakul	31
25. Durian Mentega	31
26. Mangga Gajah/bantan	32
27. Nanas Moris	32
28. Melinjo Beso	32
29. Sawo Duren	33
30. Buah Mentega/Bisbul	33
31. Jeruk Pepaya	34
32. Keladi Mentik	34
33. Matoa	34
34. Kacang Koro Benguk	35
35. Buah Rambai	35
36. Buah Sentul	35
37. Durian Mentega	36
38. Bacang	36
39. Limau Kunci	36
40. Peta Satuan Lahan Kabupaten Kampar	37

41. Peta Satuan Lahan Kabupaten Siak	38
42. <i>Causal loop diagram</i> pendekatan sistem produksi padi/perberasan	44
43. Pertanaman di Desa Jayapura, Kab Siak, 2014	48
44. Pertanaman di Desa Bungaraya, Kab. Siak, 2014	49
45. Kondisi tanaman di lapangan kegiatan uji adaptasi VUB padi gogo	50
46. Padi gogo beras merah	51
47. CP/CL dan karakterisasi kegiatan model pengembangan perbenihan padi gogo.....	52
48. Pengolahan lahan untuk pertanaman padi gogo.....	53
49. Ploating pertanaman padi gogo.....	53
50. Pemupukan dasar pertanaman padi gogo.....	53
51. Pertanaman Padi gogo	54
52. Kondisi fisik tanaman padi gogo pada saat berumur sekitar 1 bulan	54
53. Pengamatan pertanaman padi gogo oleh PSB	54
54. Rapat koordinasi PMT yang dilaksanakan tiap bulan minggu I	56
55. Monev Gapoktan Sarak Sikumbang	58
56. a). Sekretariat Gapoktan Ridho Usaha, b). Home Industri Tahu dan Tempe, c). Gudang Pupuk d). Peternakan kambing Ridho Usaha	58
57. Monev pada Gapoktan Sialang Mayang	59
58. Monev Gapoktan Makmur	60
59. Tampilan Leaflet tahun 2014	61
60. Juknis yang diterbitkan BPTP Riau Tahun 2014	62
61. Presiden SBY meresmikan pembukaan PENAS XIV	62
62. Stand Kementerian Pertanian pada PENAS XIV	62
63. Penyuluh/Peneliti dari BPTP Riau yang mengikuti Penas XIV di Malang	63
64. Salah satu display yang di tampilkan di pameran Bengkalis Ekspo	63
65. Kegiatan HPS dan PF2N di Makasar	63
66. Pelaksanaan pameran Meranti Ekpo	63

67. Dialog Interaktif pada RTV	64
68. Pembukaan Temu Teknis Litkaji di Kabupaten Rokan Hulu	65
69. Pemutaran Film Diseminasi Pertanian di Kab. Rokan Hulu	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Kendaraan Roda 4 dan Roda 2 per 31 Desember 2014	68
2. Daftar Rumah Dinas/Gedung per 31 Desember 2014.....	69
3. Produksi benih UPBS BPTP Riau hasil Uji Lab oleh UPT PSBTPH Tahun 2014	70

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI No. 16/ Permentan/OT.140/3/ 2006, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dibentuk di setiap provinsi. BPTP merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Litbang Pertanian. BPTP Riau memiliki tugas pokok melaksanakan pengkajian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi. Dalam melaksanakan tugasnya, BPTP Riau memiliki fungsi: 1) Inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian, 2) Pengkajian dan perakitan teknologi pertanian, 3) Penyiapan paket teknologi untuk penyuluhan pertanian, 4) Pelayanan teknik kegiatan pengkajian, dan 5) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

Visi BPTP Riau adalah “Pada tahun 2014 menjadi lembaga penelitian dan pengkajian inovasi teknologi pertanian tepat guna yang handal di daerah dan bertaraf internasional”. Adapun misi yang diemban adalah: 1) Menghasilkan dan mendiseminasikan inovasi pertanian spesifik lokasi sesuai dengan kebutuhan daerah; 2) Mengembangkan jejaring kerjasama di daerah dan nasional dalam rangka peningkatan kapasitas pengkajian, pendayagunaan hasil pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian; 3) Melaksanakan pengkajian sesuai norma dan standar metodologi pengkajian, pengembangan teknologi pertanian; 4) Mengembangkan SDM yang profesional dan mandiri.

Wilayah kerja BPTP Riau mencakup wilayah Provinsi Riau yang terdiri dari 12 kabupaten/kota. Dalam melaksanakan tugasnya BPTP Riau dipimpin oleh pejabat struktural Eselon III dan dibantu oleh dua pejabat struktural Eselon IV yaitu Kepala Sub. Bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian, serta pejabat fungsional peneliti, penyuluh, teknisi, dan tenaga administrasi.

Dalam kerangka operasional, pelaksanaan visi dan misi BPTP Riau dilaksanakan melalui pengkajian dan diseminasi teknologi spesifik lokasi serta monitoring dan evaluasi oleh Tim Monev. Pada tahun 2014 ini juga BPTP Riau melaksanakan kegiatan kerjasama Badan Litbang Pertanian dengan Bank Dunia melalui program SMART D. Selain itu, BPTP Riau melaksanakan kegiatan kerjasama pengkajian dengan instansi lingkup Pemda Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau untuk mendukung percepatan pembangunan pedesaan/pertanian melalui penyediaan paket teknologi spesifik lokasi berwawasan agribisnis, mempercepat transfer teknologi kepada pengguna dan mendapatkan umpan balik untuk penajaman program penelitian/pengkajian pertanian, serta menyediakan advokasi dalam penerapan teknologi tepat guna spesifik lokasi.

Seiring dengan program pemerintah membantu petani dalam akses terhadap permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah, maka ditempuh melalui pendekatan pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Pada tahun 2014 BPTP Riau diamanahkan sebagai Sekretariat Tim Pelaksana Pembina PUAP untuk Provinsi Riau.

STRUKTUR ORGANISASI DAN MANAJEMEN

Struktur organisasi BPTP Riau terdiri atas: a) Kepala Balai, b) Sub Bagian Tata Usaha, meliputi: Urusan Kepegawaian, Urusan Keuangan, Urusan Rumah Tangga dan Perlengkapan, serta Perencanaan dan Pelaporan, c) Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian, meliputi: Penanggung Jawab Perpustakaan, Penanggung Jawab Alat dan Mesin Pertanian, Penanggung Jawab Audio Visual, Penanggung Jawab Laboratorium dan Penanggung Jawab Kerja Sama Penelitian, d) Koordinator Program. Selain itu BPTP Riau didukung oleh Kelompok Fungsional yang terdiri atas: a) Kelompok Pengkaji Sumberdaya, b) Kelompok Pengkaji Budidaya, dan c) Kelompok Pengkaji Sosial Ekonomi.

A. Tata Usaha

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 17/Permentan/OT.140/1/2014 tanggal 27 Januari 2014 tentang rincian tugas pekerjaan Eselon IV pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat dan rumah tangga.

1. Urusan Kepegawaian

Urusan kepegawaian bertugas menyiapkan bahan penyusunan rencana kerja dan anggaran Subbagian Tata Usaha, Melakukan persiapan bahan penyusunan rencana kebutuhan pegawai, melakukan mutasi pegawai, menyiapkan bahan penyusunan pengembangan pegawai, melakukan urusan tata usaha kepegawaian, melakukan urusan kesejahteraan pegawai menyiapkan bahan evaluasi kinerja pegawai dan melakukan persiapan bahan pendayagunaan jabatan fungsional.

Sampai dengan 31 Desember 2014 BPTP Riau mempunyai 68 orang tenaga Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 14 orang tenaga kontrak. Komposisi pegawai menurut jenjang fungsional, 22 orang yang sudah memiliki jenjang fungsional peneliti, 8 orang fungsional penyuluh, dan 7 orang pengkaji belum memiliki jenjang fungsional. Sebaran jumlah tenaga BPTP Riau menurut pangkat, golongan, tingkat pendidikan dan jabatan fungsional disajikan pada Tabel 1 hingga Tabel 4.

Tabel 1. Tenaga PNS Berdasarkan Golongan dan Pendidikan per 31 Desember 2014

No	Pendidikan	Golongan				Jml
		IV	III	II	I	
1	S3	2	1	-	-	3
2	S2	3	12	-	-	15
3	S1	1	24	-	-	25
4	D4	-	1	-	-	1
5	D3	-	-	-	-	0
6	SLTA	-	7	15	-	22
7	SLTP	-	-	1	-	1
8	SD	-	-	1	-	1
	Jumlah	6	45	17	-	68

Tabel 2. Rekapitulasi pegawai BPTP Riau menurut Kelompok Fungsional per 31 Desember 2014

No	Pendidikan	Jumlah
1	Peneliti	22
2	Teknisi Litkayasa	5
3	Penyuluh	8
	Jumlah	35

Tabel 3. Tenaga PNS Berdasarkan Golongan Ruang dan Pendidikan Akhir per 31 Desember 2014

Gol/ Ruang	Tingkat Pendidikan							Jml
	S3	S2	S1	D4	D3	SMU	SMP	

II/a	-	-	-	-	-	2	-	1	3
II/b	-	-	-	-	-	7	1	-	8
II/c	-	-	-	-	-	2	-	-	2
II/d	-	-	-	-	-	5	-	-	5
III/a	-	-	4	-	-	1	-	-	5
III/b	-	1	13	1	-	5	-	-	20
III/c	-	4	3	-	-	-	-	-	7
III/d	1	7	4	-	-	-	-	-	12
IV/a	1	2	1	-	-	-	-	-	4
IV/b	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IV/c	-	1	-	-	-	-	-	-	1
IV/e	1	-	-	-	-	-	-	-	1
Jumlah	3	15	25	1	-	22	1	1	68

Tabel 4. Tenaga Kontrak BPTP Riau per 31 Desember 2014

No	Pendidikan	Jumlah	Ket
1	S1	1	
2	D3	1	
3	SLTA	12	
4	SLTP	-	
5	SD	-	
	Jumlah	14	

Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya pegawai, pada tahun anggaran 2014, staf peneliti BPTP yang mengikuti program tugas belajar Pasca Sarjana sejumlah 7 (tujuh) orang meliputi 2 (dua) orang peneliti mengikuti program tugas belajar S3 dan 5 (lima) orang peneliti mengikuti program Pasca Sarjana S2. Tenaga PNS Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Pendidikan per 31 Desember 2014 disajikan pada Tabel 5. Daftar PNS berdasarkan bidang pekerjaan dan keahlian/disiplin ilmu per Desember 2014 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Tenaga PNS Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Pendidikan per 31 Desember 2014

No	Jabatan Fungsional	Tingkat Pendidikan				Jml
		S3	S2	S1	S0	
1	Peneliti Utama	1	1	-	-	2
2	Peneliti Madya	1	-	-	-	1
3	Peneliti Muda	1	8	-	-	9
4	Peneliti Pertama	-	2	8	-	10
5	Penyuluh Utama	-	-	-	-	-
6	Penyuluh Madya	-	-	1	-	1
7	Penyuluh Muda	-	-	1	-	1
8	Penyuluh Pertama	-	-	6	-	6
	Jumlah	3	11	16	-	30

Tabel 6. Daftar PNS Berdasarkan Bidang Keahlian / Disiplin Ilmu per 31 Desember 2014

Bidang Keahlian / Disiplin Ilmu	Peneliti	Penyuluh	Calon Peneliti/ Penyuluh
Ilmu Tanah	3	-	-

Agroklimatologi	2	-	-
Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan	1	-	-
Hama Penyakit Tanaman	3	1	-
Sosek Pertanian	-	1	-
Ilmu Pertanian	1	1	-
Produksi Ternak	-	1	2
Nutrisi dan Pakan Ternak	1	-	1
Kesehatan Hewan (Dokter Hewan)	-	-	1
Lingkungan	1	-	-
Budidaya Tanaman/Agronomi	6	3	2
Pemuliaan Tanaman	1	-	-
Teknologi Hasil Pertanian	3	-	-
Penyuluhan	-	1	-
Informatika Komputer	-	-	1
Jumlah	22	8	7

2. Urusan Rumah Tangga dan Perlengkapan

Urusan Rumah Tangga dan perlengkapan memiliki tugas antara lain: melakukan penatausahaan barang milik negara, menyiapkan bahan penyusunan laporan kekayaan negara, melakukan urusan penghapusan dan pemanfaatan barang milik negara, melakukan tata letak ruang, penataan taman dan menjaga kebersihan lingkungan kantor, serta pengaturan penggunaan gedung kantor.

BPTP Riau sampai dengan 31 Desember 2014 telah memiliki 1 (satu) unit gedung utama di Pekanbaru. Selain gedung kantor terdapat juga 1 unit rumah jabatan dan 18 unit rumah dinas serta 1 unit mess di Pekanbaru. Gedung dan perumahan di Pekanbaru didirikan di atas tanah milik Pemerintah Daerah Provinsi Riau dengan status pinjam pakai kepada UPT Pelatihan Dinas Pertanian dan Pertanian Provinsi Riau.

Mobilitas aktivitas kantor didukung oleh kendaraan operasional yang masih layak pakai terdiri atas 6 unit mobil dan 9 sepeda motor untuk di Provinsi Riau. Barang-barang milik negara yang mendukung operasional kegiatan BPTP Riau dapat dilihat pada Lampiran 1-2.

Adapun rekapitulasi pengadaan barang tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Pengadaan Barang Inventaris BPTP Riau Tahun 2014

Uraian	Volume
PERALATAN DAN MESIN	
Tangki Penampungan Air	1 unit
Instalasi Air	1 unit
Pompa otomastis	1 unit
Laptop	2 unit
LCD Player	2 unit
Stabilizer Tower	1 Unit
Stabilizer Portable	3 unit
AC	2 unit
Filing Kabinet	4 unit
Wireless Sound System	1 unit
Mesin Ketik	2 unit

3. Urusan Keuangan

Urusan perencanaan dan keuangan memiliki tugas melakukan urusan perbendaharaan, melakukan urusan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), melakukan urusan penerbitan Surat Perintah Membayar (SPM), menyiapkan bahan penyusunan laporan keuangan, melakukan urusan gaji, tunjangan, lembur dan uang

makan, penyiapan bahan penyusunan anggaran pengkajian dan diseminasi serta menyusun *data base* dan SIM.

Pada Tahun Anggaran 2014 BPTP Riau mendapat alokasi APBN sebesar Rp. 10.099.542.000,- yang membiayai kegiatan di satuan kerja (satker) BPTP Riau.

Tabel 8. Rincian Anggaran BPTP Riau Tahun 2014

No	Jenis Belanja	Pagu DIPA (Rp)
1	Pegawai	4.518.612.000
2	Barang	5.130.930.000
3	Modal	450.000.000
	Jumlah	10.099.542.000

Tolok ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau adalah pencapaian sasaran sesuai dengan rencana (target) yang telah ditetapkan baik dalam hal fisik maupun keuangan. Pencapaian sasaran tidak terlepas dari adanya faktor internal dan faktor eksternal yang secara langsung mempengaruhi jalannya pelaksanaan kegiatan. Tolok ukur keberhasilan ini dapat dilakukan dengan analisis terhadap:

- a. Realisasi fisik dan keuangan.
- b. Aktivitas kegiatan pengkajian/penyediaan sarana prasarana.

Realisasi Anggaran

Realisasi belanja BPTP Riau pada TA 2014 adalah sebesar 9.619.534.947,- atau sebesar 95,25 % dari anggaran setelah dikurangi pengembalian belanja. Anggaran Belanja BPTP Riau TA. 2014 adalah 10.099.542.000,- dengan realisasi seperti tabel di bawah ini:

Tabel 9. Anggaran dan Realisasi BPTP Riau Tahun 2014.

No	Jenis Belanja	Pagu DIPA Revisi	Realisasi	Realisasi (%)
1.	Pegawai	4.518.612.000	4.323.405.939	95.68
2.	Barang	5.130.930.000	4.855.953.008	94.64
3.	Modal	450.000.000	440.176.000	97.82
	Jumlah	10.099.542	9.619.534.947	95.25

Realisasi belanja TA. 2014 mengalami penurunan sebesar Rp. 9.619.534.947,- dibandingkan periode yang sama dengan tahun sebelumnya disebabkan antara lain penurunan Pagu Anggaran pada tahun 2014, tetapi untuk persentase realisasi mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebesar 93 % menjadi 95 % pada tahun 2014. Perbandingan realisasi belanja TA. 2014 dengan 2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Perbandingan realisasi belanja TA. 2014 dengan 2013

No	Uraian Jenis Belanja	Realisasi Belanja	
		TA 2014	TA. 2013
1	Belanja Pegawai	4.323.405.939	4.698.108.708
2	Belanja Barang	4.855.953.008	5.021.814.731
3	Belanja Modal	440.176.000	1.604.199.000
Jumlah		9.619.534.947	11.324.122.439

Pendapatan Negara dan Hibah

Realisasi pendapatan Negara dan Hibah tahun 2014 adalah sebesar Rp. 13.567.416,- atau mencapai 61.14 % dari estimasi pendapatan yang ditetapkan sebesar Rp. 22.190.000.-. Keseluruhan Pendapatan Negara dan hibah BPTP Riau adalah merupakan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP).

4. Urusan Surat Menyurat

Tugasnya melakukan surat menyurat, urusan kearsipan, penyiapan bahan pengelolaan dan pencetakan untuk keperluan dinas.

B. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian

Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, pemantauan, evaluasi dan laporan serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil, serta pelayanan sarana teknis pengkajian, perakitan dan pengembangan Teknologi Pertanian tepat guna spesifik lokasi.

1) Penyusunan Program

Penyusunan rencana kegiatan dan anggaran dilakukan melalui : penyusunan rencana kerja kegiatan, matrik program litkaji, RKA-KL beserta data dukung, evaluasi proposal (RPTP/RDHP/RKTM), dan update data SIMPROG.

Hasil kegiatan perencanaan dan penyusunan program TA 2014 :

- Melakukan revisi DIPA BPTP Riau TA 2014 sehingga merubah pagu DIPA TA 2014 menjadi Rp. 10.099.542.000,-
- Menyusun dokumen RKA-KL, DIPA dan POK TA 2015 BPTP Riau beserta data dukungnya dengan total pagu Rp. 11.547.626.000,-
- Update data Simprog 1 kali, dari tahun 2011-2014 di Simprog Badan Litbang.

2) Kerjasama Penelitian

Ruang lingkup pengembangan kerjasama dan pendayagunaan hasil kegiatan meliputi: penjangkaran kerjasama, pelayanan hasil pengkajian dan publikasi (layanan konsultasi teknologi, media tercetak/elektronik), penyelenggaraan seminar (proposal, rutin, dan hasil pengkajian).

Kerjasama BPTP dengan beberapa instansi di Provinsi Riau pada tahun 2014 antara lain :

- Uji aplikasi pupuk mikro majemuk “Petro Kalsipalm” pada tanaman kelapa sawit
- Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Universitas Riau
- Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Universitas Lancang Kuning.

a. Uji aplikasi pupuk mikro majemuk “Petro Kalsipalm” Pada tanaman kelapa sawit

Kegiatan kerjasama ini dimulai dari tahun 2013-2014. Adapun tujuan dari kegiatan kerjasama ini adalah :

- 1) Menguji efektivitas pupuk Petro Kalsipalm terhadap pertumbuhan dan hasil produksi tanaman kelapa sawit di lahan pasang surut.
- 2) Menentukan dosis optimum pupuk yang tepat untuk tanaman kelapa sawit di lahan pasang surut.

Sedangkan untuk hipotesis dari kegiatan ini adalah :

- 1) Pupuk Petro Kalsipalm meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi kelapa sawit di lahan pasang surut.
- 2) Produksi tanaman kelapa sawit yang optimum di lahan pasang surut dicapai pada dosis pupuk Petro Kalsipalm yang tepat.

Penelitian pengujian pupuk Petro Kalsipalm untuk tanaman kelapa sawit dilaksanakan di kebun kelapa sawit yang berumur 7 dan 10 tahun atau sudah 3 dan 10 tahun berproduksi di Desa Sungai Siput, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis. Jarak dari kantor BPTP Riau sekitar 196 km (\pm 4 jam perjalanan). Penelitian dilaksanakan selama 1,5 tahun dimulai bulan Januari 2013 hingga Juni 2014.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 4 (empat) perlakuan diulang 4(empat) kali. Adapun jumlah tanaman dalam setiap perlakuan terdiri dari 10 pohon, antara perlakuan dipisahkan oleh satu baris tanaman sebagai "border" baik antara perlakuan dan ulangan (*layout* terlampir), sehingga luasan kegiatan sekitar 2 (dua) hektar. Susunan perlakuan disajikan dalam Tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Perlakuan dan Dosis Pupuk Kelapa Sawit pada Pengujian Pupuk Petro Kalsipalm untuk Pertanaman Kelapa Sawit Menghasilkan (TM) di lahan pasang surut

No	Perlakuan	Dosis Pupuk (Kg/Pohon/Thn)	
		Pupuk Petro Kalsipalm	Pupuk NPK
1	A	0 (Kontrol)	NPK kebiasaan setempat (Phonska 2,5 kg/pohon/6 bulan)
2	B	3	NPK kebiasaan setempat (Phonska 2,5 kg/pohon/6 bulan)
3	C	5	NPK kebiasaan setempat (Phonska 2,5 kg/pohon/6 bulan)
4	D	5	NPK Kebomas (2,5 kg/pohon/6 bulan)

Dari kegiatan kerjasama ini dapat disimpulkan :

- a) Kegiatan Uji Aplikasi Pupuk Mikro Majemuk "Petro Kalsipalm" dilakukan di lahan pasang surut Tipe C pada lahan kelapa sawit yang telah menghasilkan atau berumur sekitar 7-10 tahun di Desa Sungai Siput, dengan posisi koordinat di 102°08' 29,8" BT dan 01°13' 42,0" LU.
- b) Hasil analisis tanah awal menunjukkan bahwa kandungan hara tanah lokasi kegiatan berada pada kisaran sangat rendah sampai rendah. Usaha meningkatkan

- hara baik makro maupun mikro dilakukan dengan penambahan pupuk Petro Kalsipalm.
- c) Pupuk yang biasa digunakan oleh petani di Desa Sungai Siput adalah pupuk NPK Phonska bersubsidi dengan dosis 5 kg/pohon/tahun atau 2,5 kg/pohon/6 bulan aplikasi pupuk.
 - d) Selama satu tahun pengamatan menunjukkan bahwa produksi TBS pada perlakuan C (5 kg Petro Kalsipalm + 2,5 kg NPK Phonska/pohon/6 bulan) memberikan produksi TBS tertinggi sebesar 30,62 ton/ha, disusul dengan perlakuan D (5 kg Petro Kalsipalm + 2,5 kg NPK Kebomas/pohon/6 bulan) sebesar 30,22 ton/ha, perlakuan B (3 kg Petro Kalsipalm + 2,5 kg NPK Phonska/pohon/6 bulan/pohon/6 bulan), dan terakhir perlakuan A (2,5 kg NPK Phonska/pohon/6 bulan).
 - e) Hasil perhitungan R/C ratio usaha pertanaman kelapa sawit, menunjukkan bahwa usahatani ini efisien. Nilai tertinggi dihasilkan perlakuan A disusul perlakuan B (3 kg Petro Kalsipalm + 2,5 kg NPK Phonska/pohon/6 bulan/pohon/6 bulan) dan C (5 kg Petro Kalsipalm + 2,5 kg NPK Phonska/pohon/6 bulan) dan terendah perlakuan D (5 kg Petro Kalsipalm + 2,5 kg NPK Kebomas/pohon/6 bulan). Efektifitas tertinggi dihasilkan dari perlakuan C (5 kg Petro Kalsipalm + 2,5 kg NPK Phonska/pohon/6 bulan) dengan nilai RAE 100%.



Gambar 1. Diskusi Penentuan Calon Lokasi Kegiatan dan plotting tanaman



Gambar 2. Pelabelan dan Pemupukan kelapa sawit



Gambar 3. Panen Kelapa Sawit

b. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Universitas Riau

Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk memanfaatkan kemampuan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau dengan Universitas Riau untuk lebih berhasil dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan IPTEK dalam bidang pertanian.

Ruang lingkup kegiatan :

- 1) Bidang Akademik meliputi pengajaran, pembimbingan, dosen tamu, pelibatan mahasiswa dalam penelitian, KKN tematik, pelatihan/kursus dan lain-lain
- 2) Bidang Diseminasi Hasil-hasil Penelitian melalui Seminar, Pameran, Desa Binaan dan diseminasi lainnya
- 3) Bidang Kerjasama Penelitian meliputi penelitian skala nasional dan internasional, KKP3N dan KKP3SL
- 4) Bidang Optimalisasi Fasilitas meliputi Laboratorium, Kebun Percobaan, Ruang, Perpustakaan dan fasilitas lain yang diperlukan.

Jangka waktu pelaksanaan kerjasama ini 5 (lima) tahun dari tanggal penandatanganan Piagam Kerjasama Nomor 822 / UN 19.1.23/ AK/2014 tanggal 20 Maret 2014 .



Gambar 4. Penandatanganan Piagam Kerjasama dengan Universitas Riau



Gambar 5. Kepala BPTP Riau memberikan Kuliah Umum pada UR

c. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Universitas Lancang Kuning

Secara garis besar tujuan dan ruang lingkup kerjasama BPTP Riau dengan Universitas Lancang Kuning sama dengan dengan kerjasama BPTP Riau dengan Universitas Riau. Jangka waktu pelaksanaan kerjasama ini 5 (lima) tahun sesuai dengan piagam Kerjasama Nomor 810/Unilak-4/C.05/2014 dan 1910/SM.620/112.6/11/2014 tanggal 29 November 2014.



Gambar 6. Penandatanganan Piagam kerjasama dengan Universitas Lancang Kuning



Gambar 7. Kepala BPTP memberikan Kuliah Umum di Universitas Lancang Kuning

3) Koordinasi dan Sinkronisasi dengan Stakeholder

Konsultasi, koordinasi dan sinkronisasi kegiatan litkaji dan diseminasi dengan *stakeholder*. Stakeholder meliputi Pemda Provinsi Riau, UK/UPT Lingkup Litbangtan, satker lingkup Kemtan, BBP2TP, swasta, dan petani dan masyarakat

4) Pengelolaan Perpustakaan/website

Tugas penanggung jawab perpustakaan adalah mengelola perpustakaan yang meliputi : pelayanan pengunjung, penambahan koleksi buku, pemeliharaan koleksi perpustakaan, pengembangan database dan upload pustaka digital, menyiapkan bahan dan mendokumentasikan hasil-hasil pengkajian dalam bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Secara umum koleksi perpustakaan BPTP Riau meliputi tanaman pangan, peternakan, hortikultura, perikanan, bidang ilmu yang berkaitan dengan pertanian seperti ekonomi pertanian, kesehatan pangan, biologi dan lain sebagainya.

Pengunjung perpustakaan pada tahun 2014 yang tercatat di buku tamu digital sebanyak 574 orang. Jumlah Penambahan Koleksi perpustakaan BPTP Riau hingga 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Jumlah penambahan Koleksi Perpustakaan BPTP Riau Tahun 2014.

No	Kategori	Jumlah
1	Koleksi Buku Buku	49
2	Informasi Pertanian Indonesia	68
3	Koleksi Majalah	85
JUMLAH		202

Selain perpustakaan digital BPTP Riau telah memiliki website dalam dua versi yaitu Indonesia dan Inggris. Pada website BPTP disajikan informasi tentang teknologi unggulan, teknologi hasil pengkajian, data sumberdaya manusia, fasilitas yang dimiliki, jenis pelayanan yang bisa dilakukan, publikasi, kerjasama penelitian, dan berita yang memberitakan kegiatan yang dilaksanakan di BPTP Riau rata-rata di update rata-rata 1-2 kali setiap bulannya. Berita yang di update pada website tahun 2014 antara lain terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Berita yang di update pada website pada tahun 2014:

No	Judul Berita	Tanggal Update
1	Inovasi Pot Sabut Kelapa Kabupaten Inhil	21.02.2014
2	BB Padi dan BPTP Riau Eksplorasi Padi Lokal di Provinsi Riau	25.02.2014
3	Gelar 1000 Petani Kabupaten Siak	10.03.2014
4	Sekilas tentang manggis	20.03.2014
5	Kepala BPTP Riau tandatangani MoU dengan UR	25.03.2014
6	Sosialiasi KATAM di Kabupaten Kampar	10.04.2014
7	Kepala BBP2TP Kunjungi lokasi kegiatan ICCTF BPTP Riau	14.04.2014
8	Kepala BBP2TP kunjungi BPTP Riau	15.04.2014
9	TPK BPTP Riau	17.04.2014
10	Workshop ICCTF	18.06.2014
11	Kepala Badan Litbang Pertanian bersama Bupati Pelalawan kunjungi lahan hibah 100 Ha untuk KP BPTP Riau	18.06.2014
12	Kepala Badan Litbang Pertanian Hadiri pertemuan Kunjungan Lapang	18.06.2014
13	Tim Bappenas Monev Kegiatan ICCTF BPTP Riau	15.07.2014

14	Tim Monev kunjungi lokasi PKAH BPTP Riau	24.07.2014
15	Sekolah Lapang pengelolaan Tanaman Terpadu di Kab. Rokan Hulu	18.08.2014
16	Pemutaran film di Rokan Hulu	18.08.2014
17	Pemutaran film dan panjat pinang	18.08.2014
18	Temu Teknis Litkaji dan FGD di Kabupaten Rokan Hulu	18.08.2014
19	Sekolah Lapang Rokan IV Koto	18.08.2014
20	Temu Lapang dan KKP3SL	28.08.2014
21	FGD IPB	29.08.2014
22	Pekan Olahraga dalam Ulah Badan Litbang Pertanian	04.09.2014
23	Malam Puncak Bulan Bakti Agroinovasi 40 Th Badan Litbang Pertanian	10.10.2014
24	Rapat Kinerja PMT PUAP	10.12.2014



Gambar 8. Tampilan Banner Website BPTP Riau

5) Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dan pelaporan dilakukan melalui : monev kegiatan (exante, on-going, post-ante) dan pelaporannya; penyusunan laporan bulanan, triwulan, tengah tahun, akhir tahun; laporan tahunan balai, LAKIP, PMO, SIMONEV.

- a. Monev Ex ante dilaksanakan dalam bentuk Seminar proposal
- b. Monev On going tidak semua dimonev
- c. Monev Post ante dalam bentuk seminar hasil dan evaluasi dengan stakeholders

Untuk monev on going dilakukan pada beberapa kabupaten/kota di Provinsi Riau yang dipilih dengan sampling.



Gambar 9. Kepala BPTP Riau sedang melakukan monev kegiatan MP3MI dan SLPTT di Kabupaten Rokan Hulu



Gambar 10. Monitoring di Kabupaten Indragiri Hilir



Gambar 11 . Monitoring dan Evaluasi di Kabupaten Siak

6) **Pengelolaan Instalasi Pengkajian Laboratorium**

Laboratorium BPTP Riau telah dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang antara lain oven pengering contoh, pH meter, Flame photometer, spectrophotometer, timbangan analitik, dan alat pendukung lainnya. Jasa analisis yang dapat dilakukan oleh Laboratorium Tanah dan Tanaman meliputi: analisis sifat kimia tanah, analisis hara tanaman, analisis pupuk organik, analisis pupuk anorganik dan analisis Proksimat. Saat ini laboratorium ditangani oleh 6 orang tenaga pendukung.

Pada tahun 2014, beberapa peralatan untuk pengujian tersebut rusak sehingga laboratorium BPTP Riau tidak melaksanakan aktifitas secara maksimal. Untuk mengaktifkan kembali kegiatan laboratorium pada tahun 2016 akan segera dilakukan perbaikan peralatan laboratorium yang rusak tersebut, disamping itu perlu juga untuk memperbaharui struktur organisasi pada laboratorium tersebut karena pengalaman tahun 2014 personel dari pengelolaan Laboratorium tidak bekerja sesuai tugas dan tanggungjawab yang telah ditentukan.

7) **Pengelolaan Database Pertanian**

Pada tahun 2014 database yang bisa dikumpulkan dalam tahun ini antara lain :

- a. Jadwal Tanam masing-masing Kabupaten di Provinsi Riau
- b. Data OPT yang dominan di Provinsi Riau
- c. Data Banjir/kekeringan /PUSO di Provinsi Riau
- d. Data Publikasi

HASIL PENGKAJIAN DAN PENDAMPINGAN TEKNOLOGI PERTANIAN

A. Pendampingan SL-PTT

Sampai dengan tahun kelima yang dimulai sejak tahun 2009, pelaksanaan SLPTT masih merupakan salah satu program nasional untuk memacu peningkatan produksi beras nasional (P2BN) untuk dapat menghasilkan produksi beras sebanyak 70,3 juta ton pada tahun 2014 dan surplus beras 10 juta tahun 2014. Mengacu pada program nasional tersebut, maka diperlukan sinergi dari setiap pihak yang terkait dalam kontribusinya sebagai pelaksana program SLPTT. Sesuai Permentan 45 tahun 2011, dijelaskan secara rinci bahwa pendampingan BPTP dalam akselerasi P2BN adalah merancang dan menyediakan benih untuk display dan uji adaptasi varietas serta merekomendasikan penggunaan varietas unggul spesifik lokasi, mengawal penerapan teknologi spesifik lokasi dan penerapan kalender pola tanam, menjadi narasumber pelatihan pemandu lapangan SL-PTT, menyebarkan publikasi, bahan cetakan dan elektronik untuk bahan penyuluhan, mengidentifikasi masalah dan memberikan saran pemecahan masalah dalam penerapan teknologi, menyampaikan teknologi tepat guna melalui Badan Pelaksana Penyuluhan/Kelembagaan yang membidangi Penyuluhan di kabupaten/kota sebagai bahan materi penyuluhan pertanian. Untuk pendampingan SLPTT pada setiap kabupaten adalah dengan melakukan demplot display VUB yang tujuannya selain untuk mendapatkan VUB yang adaptif spesifik lokasi sesuai preferensi masyarakat, juga untuk mempercepat diseminasi teknologi VUB yang dilakukan dengan pendekatan PTT.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi yang bersinergi antara yang satu dengan lainnya, diterapkan secara partisipatif oleh petani, sehingga menjadi paket teknologi spesifik lokasi.

Upaya peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai difokuskan melalui penerapan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang telah dimulai pada tahun 2008, sehingga dukungan teknologi dapat mendukung pencapaian target dengan baik dan tepat.

Tujuan

Tujuan dari pendampingan Kegiatan SL-PTT di Provinsi Riau adalah :

1. Mendapatkan 1-2 VUB padi yang adaptif dan prospektif dari pelaksanaan demplot display VUB.
2. Mendampingi penerapan teknologi introduksi jika diperlukan oleh pemerintah daerah dan institusi terkait di kabupaten pada Provinsi Riau .

Sasaran

Produksi padi meningkat sampai 20 %, materi untuk diseminasi teknologi terdistribusi sampai ke tingkat petugas lapangan.

Keluaran

1. Diperoleh 1-2 VUB padi yang adaptif dan prospektif dari pelaksanaan demplot display VUB.
2. Terdampinginya penerapan teknologi inovasi sesuai dengan kebutuhan petani.

Metodologi

1. Sebaran Lokasi SL-PTT

Pendampingan SL-PTT pada tahun 2014 yang dilaksanakan di 3 (tiga) kabupaten/kota dengan komoditas padi.

Tabel 14. Lokasi Pendampingan SL-PTT berupa display varietas padi BPTP Riau

No	Kab/Kota	Luas (Ha)	Lokasi	Jadwal Tanam	Varietas
1	Kampar	2,0	Desa Binuang Kec. Bangkinang Seberang	TA. 2014	Inpari 21 Inpara 3
2	Rokan Hulu	3,0	Desa Rambah Baru	TA. 2014	Inpari 6 Inpari 17 Inpari 18 Situ Patenggang Inpara 4 Mapan P-05
3	Indragiri Hilir	2,0	Desa Pekan Tua Kec. Kempas	TA. 2014	Inpara 13 Inpari 12 Batang Piaman IR42 Ciherang

2. Kegiatan pendampingan

Kegiatan pendampingan SL-PTT padi yang dilaksanakan adalah : (a) Display Varietas Unggul Baru (VUB) padi 1-2 Ha, (b) Perbanyak dan distribusi bahan materi diseminasi berupa pamphlet dan petunjuk teknis; (c) Mengadakan pelatihan bagi petugas pendamping dan petani.

Hasil Pendampingan

1. Kabupaten Kampar

Keragaan pertumbuhan tanaman serta hasil padi yang diperoleh dari penerapan teknologi pada LL menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding SL dan non SL. Hal ini dimungkinkan karena komponen teknologi inovasi yang diterapkan pada LL lebih baik dibanding SL dan non SL, terutama dalam penggunaan varietas unggul bermutu. Benih unggul yang digunakan pada LL berasal dari benih yang didisplaykan BPTP Riau yaitu kelas SS. Selain itu pengawalan pada demplot display VUB dan LL baik teknis maupun kerjasama dalam kelompok tani cukup baik. Dari keragaan tersebut, perlu diperluas dan ditingkatkan intensitas pembinaan dan pengawalan baik pada SL dan non SL sehingga produktifitas dapat ditingkatkan .

Dari teknologi dasar yang diintroduksikan, sebesar 40 % petani pada kawasan LL menerapkan teknologi introduksi yaitu benih bermutu/sehat dan pemupukan berdasarkan status kesuburan tanah, sedangkan pada kawasan di luar LL sebesar 20 % menerapkan pemupukan berdasarkan status kesuburan tanah. Untuk penerapan teknologi pilihan pada kawasan LL sebanyak 60 % petani menerapkan teknologi yang dianjurkan dengan komponen teknologi; pengelolaan tanam (legowo/larikan), PHT sesuai OPT setempat, penanganan panen dan pasca panen, sedangkan di luar LL sebanyak 20 % petani menerapkan pengelolaan tanam (legowo/larikan). Perbedaan penerapan teknologi ini

dimungkinkan karena pendampingan dan pengawalan yang intensif pada kawasan LL dan di luar LL.

Tabel 15. Produktivitas VUB Padi pada Uji Adaptasi, LL dan SL pada kawasan Demplot Display VUB Padi, Desa Binuang, di Kabupaten Kampar, Tahun 2014.

SL		LL		Uji Adaptasi	
Varietas	Provititas (t/ha GKP)	Varietas	Provititas (t/ha GKP)	Varietas	Provititas (t/ha GKP)
Ciherang	4,7	Ciherang	5,1	Inpari 21	6,28
IR 42	4,3	Cisokan	4,9	inpara 3	5,93
Bt. Piaman	3,9	Inpara 3	5,4		

Dari hasil uji adaptasi yang dilakukan pada demplot display VUB padi, terlihat tingkat provitas pada lahan demplot display VUB lebih tinggi dibanding LL dan SL seperti terlihat pada tabel 15. Hal ini dimungkinkan karena paket teknologi yang diterapkan pada demplot display VUB lebih lengkap dibanding LL dan SL.

Tabel 16. Kunjungan Petani pada Sekolah Lapang (SL)

Komoditas>Nama Lokasi Demplot	Jenis inovasi teknologi yang dikenalkan	Luas Demplot	Jumlah petani yang berkunjung	Ket
Padi Desa Binuang, Kecamatan Bangkinang	VUB, tanam jajar legowo, Pemupukan berdasarkan PUTS, pengendalian OPT berdasarkan prinsip PHT, penanganan panen dan pasca panen sesuai anjuran	2,0 ha	133 orang	Bentuk kunjungan; Sekolah Lapang (SL), temu lapang, pemasyarakatan hasil dan kunjungan informal lainnya



Gambar 12. Penanaman dengan Sijarwo 2:1 dan keragaan tanaman di Kabupaten Kampar

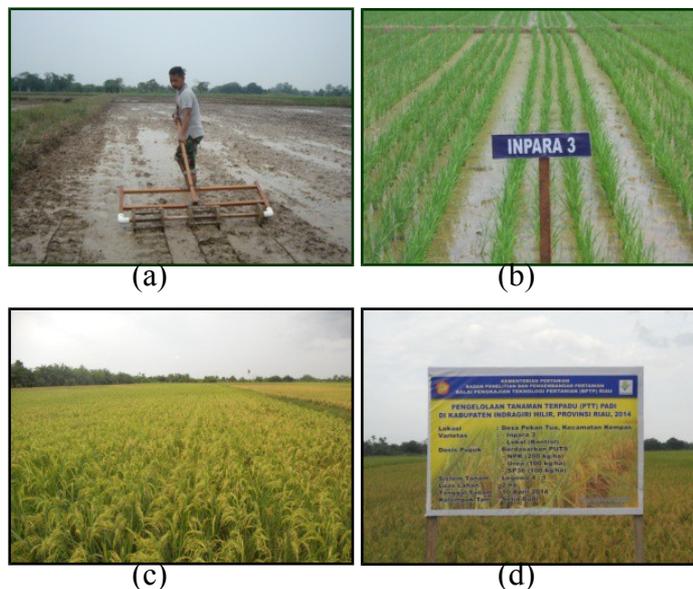
2. Kabupaten Indragiri Hilir

Areal display VUB pada kegiatan PTT padi di Kabupaten Indragiri Hilir dilaksanakan di Kelompok Tani Setia Budi, Desa Pekantua, Kecamatan Kempas. Varietas padi yang didisplaykan adalah varietas Inpara 3. Penanaman varietas Inpara 3 sebagai areal utama display dilakukan pada lahan sawah seluas 2 ha. Pada lahan tersebut diperkenalkan berbagai komponen teknologi baru, seperti penggunaan bermutu varietas unggul, penanaman menggunakan caplak legowo, sistem tanam jarak legowo 4:1, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama dan penyakit menggunakan pendekatan pengendalian hama terpadu.

Berdasarkan hasil pengamatan di lahan utama pengujian diperoleh hasil pertumbuhan tanaman, komponen hasil dan hasil seperti ditampilkan pada Tabel 17.

Tabel 17. Pertumbuhan tanaman padi varietas Inpara 3 dan varietas eksisting (IR42), komponen hasil dan hasil pada kegiatan PTT padi, Indragiri Hilir tahun 2014

Variabel	Inpara 3	IR 42 (kontrol)
Tinggi tanaman saat panen (cm)	17,3	Tidak diamati
Jumlah malai per rumpun(malai)	17,2	Tidak diamati
Panjang malai (cm)	24,9	Tidak diamati
Gabah isi (butir)	140,3	Tidak diamati
Gabah hampa (butir)	4,7	Tidak diamati
Jumlah gabah per malai (butir)	145	Tidak diamati
Hasil ubinan (kg/2,5 m x 2,5 m)	4,2	3,4
Produksi per ha (ton/ha)	6,72	5,2



Gambar 13. Pembuatan barisan tanaman untuk sistem tanam jarak legowo menggunakan alat caplak (a), penampilan tanaman pada saat pertumbuhan vegetatif (b) dan penampilan tanaman pada saat pertumbuhan generatif varietas Inpara 3 (c dan d).

Bimbingan Penerapan PTT Padi

Penerapan komponen teknologi PTT memerlukan bimbingan dari Narasumber (Peneliti/Penyuluh). Pembimbingan dimulai sejak awal pelaksanaan PTT hingga panen. Pembimbingan berupa penyampaian materi PTT dimaksudkan agar petani memahami prinsip dasar PTT dan memahami komponen teknologi yang akan diperagakan untuk memecahkan permasalahan usahatani. Pelaksanaan bimbingan penerapan PTT oleh Penyuluh disajikan pada gambar 14.



Gambar 14. Pelaksanaan bimbingan penerapan PTT oleh Penyuluh

3. Kabupaten Rokan Hulu

Kegiatan pendampingan SLPTT :

- a. Display varietas unggul baru (VUB) 2 - 3 ha
- b. Perbanyak dan distribusi bahan materi diseminasi

Bahan dan Peralatan:

Bahan :

Benih padi inpari 6,17, 18 Situpatenggang inpara 4 Mapan P-05, pupuk kandang (organik), pupuk buatan (pupuk N, P dan K) dan bahan lainnya yang diperlukan.

Alat :

Alat Pertanian, PUTS, Mesin, dll

Komponen Teknologi

- Penggunaan varietas unggul baru Padi : Inpari 9, 16, 21, 23, Logawa
- Pemakaian benih bermutu dan berlabel
- Kebutuhan benih 25-30 kg/ ha
- Penerapan sistem tanam legowo
- Pembuatan saluran drainase, untuk menjaga kelembaban tanah
- Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu
- Pengendalian gulma secara terpadu.

Pengumpulan data

- Pengamatan dan pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai dengan pelaksanaan kegiatan.
- Data dianalisa secara statistik

Hasil dan Pembahasan

Rambah Baru dan Kelurahan Rokan terletak di jalan raya lintas barat Propinsi Riau. Rambah Baru Jarak ke ibukota kecamatan 2 km, ke ibukota kabupaten ± 10 km dan ke ibukota provinsi 180-an km, Rokan terletak di ibukota kecamatan, ke ibukota kabupaten ± 50 km dan ke ibukota provinsi 180- an km. Ketinggian 80-100 meter dpl, topografi bergelombang.

Sub agroekosistem: lahan sawah semi intensif dan menjadi andalan Pemda untuk mencapai visi 2015 "swasembada beras". Tanah didominasi PMK, pH 5,5-6,5.

Teknologi budidaya padi sawah sudah berkembang, seperti: varietas, teknologi pemupukan, pemeliharaan tanaman dan pasca panen. Produktivitasnya baru mencapai 3,5-3,7 ton/ha gabah kering panen (GKP) Tanah didominasi PMK, pH 5,5-6,5. Teknologi budidaya padi sawah sudah berkembang seperti: varietas, teknologi pemupukan, pemeliharaan tanaman dan pasca panen. Produktivitasnya baru mencapai 3,5-3,7 ton/ha gabah kering panen (GKP)

Hasil Pengamatan Tanaman :

Tabel 18. Tinggi tanaman pendampingan kegiatan SLPTT di Kabupaten Rokan Hulu

Varietas	Hasil Ubinan (2,5 x 2,5 m) kg	Hasil GKP (ton/ha)
Inpari 9	6,0	9,6
Inpari 16	6,0	9,6
Inpari 21	5,0	8,0
Inpari 23	6,0	9,6
Inpari 30	4,5	7,2
Logawa	5,0	8,0

Tabel 19. Umur panen dan hasil Gabah Kering Panen pendampingan kegiatan SLPTT di Kabupaten Rokan Hulu

Varietas	Hasil Ubinan (2,5 x 2,5 m) kg	Hasil GKP (ton/ha)
Inpari 9	6,0	9,6
Inpari 16	6,0	9,6
Inpari 21	5,0	8,0
Inpari 23	6,0	9,6
Inpari 30	4,5	7,2
Logawa	5,0	8,0

Kesimpulan ;

- Pendampingan atau pengawalan teknologi PTT usahatani padi berdampak positif pada efisiensi atau kelayakan usahatani dan mampu meningkatkan keuntungan usahatani padi
- Secara umum semua varietas menunjukkan hasil yang cukup tinggi dan telah dapat beradaptasi dengan baik,
- Dari varietas Padi Sawah (Inpari 9, 16, 21, 23, 30 dan Logawa yang menunjukkan pertumbuhan dan produksi yang paling tinggi : Inpari 9, 16 dan 23, namun Inpari 23 umur panennya lebih lama.

Saran :

Cakupan penerapan teknologi PTT pada usahatani padi hendaknya lebih diperluas pendampingannya di Kabupaten Rokan Hulu, agar produksi padi meningkat secara signifikan dan kesejahteraan petani juga meningkat

B. Pendampingan Program Pengembangan Kawasan Hortikultura

Pengembangan hortikultura di Indonesia pada umumnya masih dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional, sedangkan jenis komoditas hortikultura yang diusahakan masih terbatas. Apabila dilihat dari data selama Pelita V pengembangan hortikultura yang lebih ditekankan pada peningkatan keragaman komoditas telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, yaitu pada periode 1988 s/d 1992 telah terjadi peningkatan produktivitas sayuran dari 3,3 ton/ha menjadi 7,7 ton/ha dan buah-buahan dari 7,5 ton/ha menjadi 9,9 ton/ha (Amrin Kahar, 1994). Terjadinya peningkatan tersebut dapat dikatakan bahwa petani hortikultura merupakan petani yang responsif terhadap inovasi teknologi berupa : penerapan teknologi budidaya, penggunaan sarana produksi dan pemakaian benih/bibit yang bermutu. Tampak di sini bahwa komoditas hortikultura memiliki potensi untuk menjadi salah satu pertumbuhan baru di sektor pertanian. Oleh karena itu pada masa yang akan datang perlu ditingkatkan lagi penanganannya terutama dalam era pasar bebas abad 21.

Beberapa permasalahan yang masih dihadapi oleh pelaku usaha hortikultura antara lain rendahnya produktivitas, lokasi yang terpencar, skala usaha sempit dan belum efisien, kebijakan dan regulasi di bidang perbankan, transportasi, ekspor dan impor belum sepenuhnya mendukung pelaku agribisnis hortikultura nasional. Hal ini menyebabkan produk hortikultura nasional kurang mampu bersaing dengan produk negara lain. Oleh karena itu untuk meningkatkan kontribusi sub sektor hortikultura ke depan diperlukan dukungan semua pihak secara terintegrasi sesuai tugas dan fungsinya (Anonim, 2011).

Di Indonesia bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Ketinggian tempat yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bawang merah adalah 0-450 m di atas permukaan laut (Sutarya dan Grubben 1995). Tanaman bawang merah dapat membentuk umbi di daerah yang suhu udaranya rata-rata 22°C, tetapi hasil umbinya tidak sebaik di daerah yang suhu udara lebih panas. Bawang merah akan membentuk umbi lebih besar bilamana ditanam di daerah dengan penyinaran lebih dari 12 jam. Di bawah suhu udara 22°C tanaman bawang merah tidak akan berumbi. Oleh karena itu, tanaman bawang merah lebih menyukai tumbuh di dataran rendah dengan iklim yang cerah.

Untuk jangka panjang pengembangan bawang merah diarahkan pada agribisnis dan agroindustri yang berdaya saing, berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Kebijakan yang ditempuh dalam pengembangan pascapanen, pengolahan dan pemasaran antara lain penurunan kehilangan hasil, pengembangan distribusi, stabilisasi harga dan pengendalian serta proteksi impor.

Latar belakang

1. Program Pendampingan Pengembangan Kawasan Hortikultura ditujukan untuk mendukung program strategis Kementerian Pertanian tentang peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk hortikultura.
2. Jeruk merupakan salah satu komoditas prioritas, yang perlu ditangani lebih terarah untuk dapat meningkatkan produksi dan mutu hasil.
3. Benih jeruk yang beredar 90% belum berlabel.

4. Potensi komoditas bawang merah untuk dataran rendah.

Tujuan 2014

1. Meningkatkan mutu yang mencakup penataan kawasan dengan luasan dan jenis komoditas masing-masing kawasan melalui koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan program dan kegiatan pengembangan hortikultura.
2. Mendukung program pengembangan perbenihan Jeruk yang bersertifikat di Kabupaten Kampar.
3. Mendukung program Kabupaten Kampar sebagai sentra Bawang Merah di Sumatera.

Metodologi

1. Persiapan :
 - a. Koordinasi dengan pihak terkait yaitu Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau dan Kabupaten Kampar mengenai pengembangan kawasan perbenihan Jeruk dan Bawang Merah.
 - b. Koordinasi dengan Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Sub Tropika
 - c. Koordinasi dengan Balai Penelitian Tanaman Sayuran
2. Pelaksanaan :
 - a. Mengadakan pertemuan dengan petani/penangkar untuk menginventarisasi permasalahan di masing-masing kawasan.
 - b. Melakukan pendampingan atau bimbingan teknologi budidaya khususnya perbenihan pada komoditas:
 - 1) Jeruk
 - 2) Bawang Merah
 - c. Melakukan pendampingan demplot varietas Bawang Merah untuk dataran rendah.
 - 1) Waktu Pelaksanaan : Januari s/d Desember 2014
 - 2) Tempat pelaksanaan : Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura pada TA 2014 telah dilaksanakan di 2 lokasi yaitu Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru. Seperti umumnya kegiatan pendampingan lainnya, pada kegiatan ini dilakukan pendampingan dengan menitikberatkan pada teknologi budidaya untuk komoditas bawang merah dan sistem perbenihan untuk komoditas jeruk.

Tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah melakukan koordinasi dengan instansi terkait dan melakukan identifikasi potensi dan masalah untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi dalam rencana pengembangan kawasan. Berbagai permasalahan yang dijumpai akan dirumuskan upaya-upaya pemecahannya sehingga pelaksanaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Kabupaten Kampar merupakan daerah pendampingan pengembangan kawasan agribisnis hortikultura khususnya untuk komoditas bawang merah. Potensi Pengembangan Bawang Merah di Kab. Kampar antara lain :

1. Masih banyak lahan tidur belum tergarap/termanfaatkan.
2. Bawang merah merupakan komoditas unggul yang memiliki nilai ekonomi tinggi.
3. Dukungan Pemerintah Daerah terhadap pengembangan tanaman bawang merah sangat besar melalui kebijakan:

- a. Adanya Demarea seluas 110 Ha yang didanai dari APBD berupa bantuan bibit dan saprodi.
- b. Demarea 25 Ha yang didanai APBN berupa bantuan saprodi dan bibit (dana bergulir).
- c. Kerja sama Bank Bukopin, Dewan Bawang Nasional dan Pemkab Kampar.
- d. Memagangkan satu orang di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). Setelah lulus dapat menggunakan sertifikat lulus untuk meminjam dana dari Bank BPR Sari Madu.

Sementara permasalahan yang ada di Kabupaten Kampar menyangkut pengembangan komoditas bawang merah antara lain :

- a. Tanah
 - Kesuburan tanah masih rendah (tanah gambut dan asam)
 - Pestisida dan pupuk mahal
 - Pupuk kimia terkadang tidak tersedia pada waktunya
- b. Tanaman
 - Harga Bawang Murah
 - Benih unggul tidak tersedia
 - Serangan OPT tinggi
 - Harga pupuk dan pestisida kimia tinggi
- c. Tenaga Kerja
 - Tenaga kerja kurang tersedia
 - Upah tenaga kerja mahal
- d. Permodalan
 - Kekurangan modal
 - Tidak adanya relasi yang ke lembaga permodalan
- e. Kelembagaan
 - Belum maksimalnya kelembagaan di dalam kelompok, banyak program kerja kelompok yang tidak jalan
 - Lembaga permodalan masih enggan memberikan modal di sektor tanaman sayuran
- f. Teknologi
 - Pengetahuan petani tentang budidaya Bawang Merah masih rendah
 - Pengeringan bawang dan penyimpanan masih tradisional
- g. Manajemen Usaha
 - Umumnya petani tidak menata/merencanakan usaha agribisnisnya dengan baik terutama dalam hal keuangan
- h. Infrastruktur
 - Sistem pengairan kurang baik terutama pada musim kemarau

Untuk menjawab permasalahan tersebut kondisi yang diinginkan antara lain:

- a. Tersedianya penangkar benih berkelanjutan.
- b. Penerapan teknologi tinggi pada budidaya bawang merah.
- c. Terintegrasinya antara peternakan dengan petani bawang merah untuk memperoleh pupuk organik yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia.
- d. Optimalisasi penggunaan pestisida nabati maupun bio pestisida yang ramah lingkungan untuk mengurangi ketergantungan penggunaan pestisida kimia yang mahal dan berbahaya terhadap kesehatan.
- e. Tersedianya permodalan oleh lembaga permodalan (Bank BPR sari Madu, Bukopin, PUAP dan lain-lain).
- f. Optimalisasi penggunaan Alsintan dalam budidaya bawang merah untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja.

Lokasi penanaman bawang merah di Kabupaten Kampar terpusat di Desa Sei Geringging, Kecamatan Kampar Kiri. BPTP melakukan pendampingan dengan membuat lahan percobaan dengan beberapa perlakuan untuk menjawab permasalahan petani mengenai sistem budidaya khususnya kebutuhan pupuk dan aplikasi pestisida kimia. Percobaan ini dilakukan menggunakan 3 (tiga) varietas bawang merah untuk dataran rendah yaitu Bima dan Pikatan yang berasal dari Balitsa, serta varietas Bima lokal yang telah dikembangkan oleh petani setempat sebagai pembandingan.

- a. Tanam I (6 Juni 2014)
 Lokasi : Desa Sei Geringging,
 Kec. Kampar Kiri, Kab. Kampar
 Varietas : Bima (Balitsa), Pikatan (Balitsa), Bima (lokal)

Tabel 20. Produksi varietas Bima (Balitsa), Pikatan dan Bima (Brebres) tanam I

No	Varietas	Benih Awal (kg)	Tanam (kg)	Panen (kg)
1	Bima (Balitsa)	150	26	140
2	Pikatan (Balitsa)	50	30	238
3	Bima (Brebres)	-	160	486

- b. Tanam II (26 November 2014)
 Lokasi : BBI Hortikultura, Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru
 Varietas : Bima (Balitsa), Pikatan (Balitsa), Bima (lokal)

Tabel 21. Produksi varietas Bima (Balitsa), Pikatan dan Bima (Brebres) tanam II

No	Varietas	Benih Awal (kg)	Tanam (kg)	Panen (kg)
1	Bima (Balitsa)	140	61	174
2	Pikatan (Balitsa)	238	33,5	40
3	Bima (Brebres)	486	104	379

Untuk perbenihan jeruk di Kabupaten Kampar terdapat di 2 lokasi antara lain Kecamatan Tambang dan Kecamatan Kuok. Potensi Kabupaten Kampar sebagai penghasil benih jeruk :

- Kabupaten Kampar memiliki 27 kelompok penangkar bibit dengan total 200 anggota penangkar atau plasma.
- Produksi benih mencapai > 5 juta per tahun.

Permasalahan yang dijumpai

- Hanya sebagian kecil yang berlabel
- BPMT yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan mata tempel
- Masih banyak penangkar liar yang belum mau memproduksi benih yang berlabel.

C. Pendampingan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Provinsi Riau

Lambannya perkembangan populasi ternak sapi di Provinsi Riau disebabkan berbagai faktor. Sebagian besar peternak memelihara sapi sebagai kegiatan sampingan dengan usaha pokok bercocok tanam padi atau pekebun kelapa sawit, karet, kelapa dsb. Akibatnya pemeliharaan ternak sapi yang dilakukan tidak berjalan optimal. Peternak memberikan pakan seadanya, berupa rumput alam, ada yang disabitkan, diangonkan atau gabungan keduanya, tanpa memberikan pakan konsentrat. Rendahnya kualitas rumput alam yang diberikan dan bervariasinya cara dan jumlah yang diberikan menyebabkan lambannya pertumbuhan dan perkembangan ternak sapi. Hal ini ditandai oleh lambatnya perkembangan populasi dari tahun ketahun. Selain itu penambahan berat badan harian (PBBH) yang dicapai masih berkisar 0,2 – 0,3 kg/ekor/hari, bahkan masih banyak yang dibawah 0,2 kg/ekor/ hari. Populasi sapi pada tahun 2008 sebanyak 161.202 ekor, pada tahun 2009 dan 2010 menjadi 172.394 dan 180.612, pada tahun 2011 turun menjadi 164.707 ekor. Tahun 2012 naik menjadi 189.060, kemudian turun lagi menjadi 175.431 pada tahun 2014. Sampai saat ini kebutuhan daging baru terpenuhi 40 %. Untuk memenuhi kekurangannya 60 % harus didatangkan dari provinsi tetangga dan provinsi lainnya, bahkan diimpor dari luar negeri. Disayangkan sekali pemotongan yang tinggi kadang-kadang termasuk pula ternak sapi betina produktif yang seyogianya dapat dijadikan induk untuk memacu perkembangan populasi di masa yang akan datang. Jumlah produksi daging sapi dari tahun 2008 sampai dengan 2011 berturut-turut adalah 7.655.407 kg, 7.639.840 kg, 7.478.418 kg, dan 8.773.682 kg.

Melalui program PSDS, seyogianya Provinsi Riau lebih mengarahkan kegiatan kepada pemanfaatan pakan berkualitas dari berbagai sumber. Bukan pula berarti bahwa dengan mengkatrol faktor pakan semuanya akan selesai. Tetapi setidaknya faktor pakan yang diprioritas, sementara faktor lainnya bibit, reproduksi, kesehatan ternak, kandang dan lainnya sambil berjalan tetap dibenahi secara pelan dan terarah.

Tujuan

Melaksanakan berbagai bentuk pendampingan untuk mendukung kegiatan PSDS di berbagai lokasi kabupaten/kota di Provinsi Riau sesuai dengan ketersediaan anggaran.

1. Mengoptimalkan pemanfaatan kandang
2. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya pakan lokal (hijauan dan konsentrat)
3. Memanfaatkan kotoran ternak dan urine untuk pupuk organik padat dan cair.
4. Melatih peternak membuat garam mineral dan pengolahan pakan ternak
5. Mengaktifkan peranan kelompok ternak.

Melengkapi buku-buku yang diperlukan sebagaimana layaknya suatu kelompok tani dan membimbing cara membuat dan memanfaatkannya.

Luaran

Terlaksananya berbagai bentuk pendampingan untuk mendukung kegiatan PSDS di berbagai lokasi kabupaten/kota di Provinsi Riau sesuai dengan ketersediaan anggaran. Luaran yang diharapkan dari kegiatan pendampingan adalah :

1. Optimalnya pemanfaatan kandang
2. Termanfaatkannya sumberdaya pakan lokal
3. Termanfaatkannya kotoran ternak untuk pupuk organik padat dan cair.
4. Terlatihnya peternak membuat garam mineral dan mengolah pakan ternak.
5. Kelompok ternak berperan secara aktif
6. Terlengkapi dan termanfaatkan dengan baik buku – buku kelompok tani

Manfaat

1. Kandang berfungsi dengan baik.

2. Pemberian pakan lebih efisien dan efektif.
3. Kotoran terolah dan kebersihan lingkungan terjaga dengan baik.
4. Terpenuhinya kebutuhan mineral dan pakan ternak dengan baik.
5. Semua anggota kelompok tani berperan dengan aktif.
6. Semua kegiatan kelompok terdata dengan baik.

Dampak

1. Kebersihan lingkungan dan kesehatan ternak lebih terkendali.
2. Meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan ternak sapi.
3. Terciptanya sumber pendapatan baru untuk meningkatkan pendapatan peternak.
4. Semua kegiatan terdata dengan baik dan mudah ditelusuri kapan diperlukan.
5. Meningkatnya kesejahteraan peternak.

Metodologi

Lokasi dan waktu

Kegiatan pendampingan PSDS tahun 2014 dilaksanakan di dua desa dan dua kelompok tani. Di Desa Indrapuri kelompok tani "Puja Kesuma" dan di Desa Gading Sari Kelompok Tani "Gading Jaya". Kedua desa tersebut berada di wilayah Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Kegiatan ini berlangsung selama satu tahun anggaran.

Prosedur

Pelaksanaan kegiatan dilakukan koordinasi dengan dinas Peternakan dan kesehatan hewan tingkat Provinsi dan Dinas Peternakan atau pelaksana fungsi Dinas Peternakan Kabupaten, Sekretariat Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Provinsi Riau, Badan Pelaksana Penyuluhan Tingkat Kabupaten, dan dinas/instansi terkait lainnya. Terutama dengan dinas Peternakan Kabupaten sentra produksi sapi. Ada enam Kabupaten sentra produksi ternak sapi di Provinsi Riau yaitu Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kabupaten Siak. Kegiatan pendampingan di Kabupaten diarahkan kepada peternak yang telah memiliki kelompok, terutama peternak yang memperoleh bantuan sapi dari pemerintah.

Hasil kegiatan

1. Secara umum kandang yang dimiliki kedua kelompok bervariasi dari yang sederhana dan semi permanen dengan sistem kandang komunal. Pemanfaatan kandang cukup baik dan kebersihan kandang cukup terkendali.
2. Pemanfaatan sumberdaya pakan lokal telah mulai diikuti oleh peternak walaupun belum secara optimal karena masih adanya keraguan dari peternak tampilan daun dan pelepah sawit yang sudah dicacah, tetapi masih ada potongan lidi yang dikhawatirkan akan mengganggu usus sapi yang memakannya. Demikian juga dengan solid sebagai bahan pakan konsentrat, peternak sudah memulai memanfaatkannya.
3. Tentang kotoran ternak baik faeses maupun urine, sebagian besar peternak telah mengolahnya menjadi pupuk organik padat dan organik cair. Pada saat sekarang hasilnya masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok sendiri. Bila produksinya ditingkatkan, dapat dijual dan hasilnya dapat dijadikan sebagai pemupukan modal kelompok. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan peternak juga diberikan tambahan tentang pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk organik cair dan organik padat dari berbagai bentuk.

4. Peternak anggota kedua kelompok tani baik "Puja Kesuma" maupun "Gading Jaya" telah dilatih/diajarkan membuat garam mineral dan mengolah pakan ternak (fermentasi, molases, dan pengawetan kering/Hay).
5. Untuk mengaktifkan semua anggota kelompok, kepada anggota telah disampaikan materi tentang peranan kelompok tani dalam mencapai tujuan dan sasaran pembangunan peternakan.
6. Sebagaimana layaknya, suatu kelompok tani harus memiliki kelengkapan administrasi sebagai suatu aset yang dapat berbicara kapanpun, sekalipun anggota telah lupa dengan kegiatan masa lalu, tetapi catatannya ada dan terpelihara dengan baik. Maka kepada anggota kelompok telah disampaikan materi tentang berbagai jenis buku yang harus dimiliki dan tata cara mengisi dan menggunakannya.

D. Inventarisasi, Identifikasi, Karakterisasi dan Koleksi Sumberdaya Genetik (SDG) di Provinsi Riau

Hampir setiap kabupaten di Riau menyimpan keragaman sumberdaya genetik yang berlimpah dan masih terpelihara kemurniannya secara turun temurun. Keragaman plasma nutfah tersebut hingga saat ini belum banyak mendapat perhatian, baik terhadap upaya memurnikan, mendaftarkan dan memanfaatkan sebagai sumber tetua dalam program pemuliaan. Padahal diketahui plasma nutfah memainkan peranan penting sebagai sumber genetik dan modal utama pembentukan varietas unggul baru. Plasma nutfah memiliki dan menyimpan gen-gen penting yang tidak ditemukan pada varietas unggul. Tanpa plasma nutfah kita tidak dapat memuliakan tanaman, membentuk kultivar/ras baru. Oleh karena itu plasma nutfah harus dikelola secara tepat sehingga dari plasma nutfah tersebut pemulia dapat mengembangkan kultivar-kultivar unggul. Plasma nutfah harus dikonservasi karena plasma nutfah sering mengalami erosi genetik yang mengakibatkan jumlah plasma nutfah semakin menurun.

Dari hasil kegiatan inventarisasi plasma nutfah yang telah dilakukan BPTP Riau, diketahui Riau mempunyai inventaris plasma nutfah, baik plasma nutfah tanaman pangan, buah-buahan, obat-obatan, kayu-kayuan, ternak dan ikan yang cukup banyak jenisnya, namun baru dilaksanakan di dua kabupaten yaitu kabupaten Kampar dan Rokan Hulu. Untuk itu diperlukan kegiatan identifikasi dan karakterisasi plasma nutfah tanaman pertanian di kabupaten lainnya, sehingga diperoleh informasi kekayaan dan keanekaragaman plasma nutfah tanaman pertanian di Provinsi Riau, baik jumlah, jenis, sifat morfologi, fisiologi, dll, sehingga tersusun informasi dalam bentuk database yang dapat dimanfaatkan baik untuk program pemuliaan maupun upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Pada tahun 2013 telah dilakukan inventarisasi plasma nutfah yang ada di pekarangan dan luar pekarangan pada 2 kabupaten, yaitu : kabupaten Rokan Hulu dan Pelalawan. Selain itu juga telah dilakukan pengaktifan kembali dan revitalisasi pengurus Komda Plasma Nutfah Provinsi Riau.

Tujuan

1. Tujuan Tahun 2014

- a. Melakukan inventarisasi SDG tanaman lokal di beberapa kabupaten di Provinsi Riau
- b. Melakukan karakterisasi SDG tanaman prioritas hasil inventarisasi SDG yang telah dilaksanakan tahun 2013
- c. Memfasilitasi dan menginisiasi revitalisasi KOMDA SDG Provinsi Riau
- d. Memperoleh data base SDG tanaman di Provinsi Riau

2. Tujuan Jangka Panjang

Secara umum penelitian/pengkajian ini bertujuan untuk membangun sistem informasi sumberdaya genetik tanaman lokal Riau yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pemuliaan tanaman.

Keluaran

1. Keluaran Tahun 2014

- a. Data inventarisasi SDG tanaman lokal di beberapa kabupaten di Provinsi Riau
- b. Data karakterisasi SDG tanaman prioritas hasil inventarisasi SDG yang telah dilaksanakan tahun 2013
- c. Terevitalisasi KOMDA SDG Provinsi Riau
- d. Data base SDG tanaman di Provinsi Riau

2. Keluaran Jangka Panjang

Terbangunnya sistem informasi sumberdaya genetik tanaman di Provinsi Riau yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pemuliaan tanaman.

Perkiraan Manfaat dan Dampak

Manfaat langsung yang akan diperoleh dari kegiatan ini adalah diketahuinya kekayaan plasma nutfah tanaman lokal baik jumlah, jenis, sifat morfologi dan potensinya secara agronomi yang tersusun dalam sistem database, sehingga menjadi suatu sistem informasi SDG tanaman, yang mempermudah dalam pelestarian dan pemanfaatannya.

Manfaat dari kajian/penelitian terhadap bidang pemuliaan tanaman adalah sebagai sumber genetik untuk perakitan varietas dengan berbagai keunggulan yang dimiliki plasma nutfah tanaman di Riau.

Manfaat lain dari kajian ini adalah membantu petani dalam menjaga keberadaan tanaman lokal secara *in-situ* serta mengkonservasinya secara *ex-situ*. Bagi dinas-dinas lingkup pertanian diharapkan bermanfaat sebagai bahan penyusunan kebijakan pelestarian SDG dan lingkungan. Bagi pelaksana pengkajian selain dapat diperoleh nilai tambah dari kegiatan berupa publikasi ilmiah, yang diupayakan dapat dihasilkan sebanyak 1-2 publikasi pada jurnal-jurnal nasional yang terakreditasi, juga turut berkontribusi dalam pelestarian alam dan lingkungan.

Perkiraan Impact

Hasil kegiatan identifikasi dan karakterisasi plasma nutfah di Provinsi Riau akan berdampak pada terpeliharanya kemurnian plasma nutfah tanaman lokal Riau dan tersebarnya informasi kekayaan SDG tanaman lokal Riau, meningkatnya jumlah petani, masyarakat umum dan stakeholder terkait yang dapat memanfaatkan plasma nutfah tanaman baik langsung maupun tidak, khususnya untuk kepentingan kemajuan pembangunan pertanian di tanah air.

Metodologi

Waktu dan pelaksanaan

Pada tahun kedua (2014) kegiatan akan dilakukan bulan Januari s/d Desember di 5 (Lima) lokasi yaitu Kabupaten Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Bengkalis, Kuantan Singingi dan Kodya Dumai, Provinsi Riau.

Pendekatan

Pelaksanaan Kegiatan

1. Inventarisasi dan Karakterisasi SDG
 - a. Kabupaten Rokan Hilir

- Tanaman Pelunak Daging



Gambar 15. Tanaman Pelunak Daging

- Manggis



Gambar 16. Buah manggis

- Asam Kelubi
 - ❖ Buah seperti salak, ukuran kecil, berwarna kecoklatan
 - ❖ Rasa asam
 - ❖ Digunakan untuk asam gulai, manisan dan bumbu masakan



Gambar 17. Buah Asam kelubi

- Asam Gelugur



Gambar 18. Asam gelugur

- Gadung
 - ❖ Tanaman menjalar
 - ❖ Umbi besar bisa mencapai 5 kg/umbi,
 - ❖ kulit umbi abu-abu
 - ❖ Daging buah berwarna putih
 - ❖ Umbi dijadikan keripik
 - ❖ Air perasan bisa dimanfaatkan untuk pembasmi keong



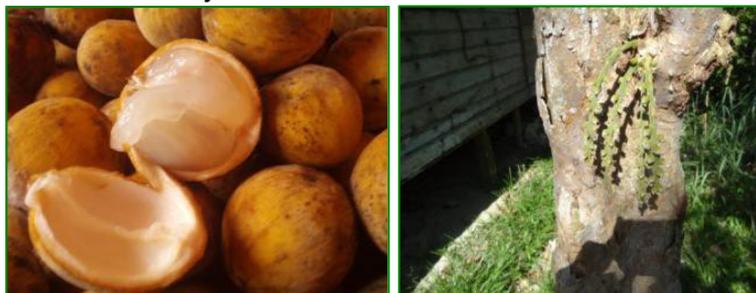
Gambar 19. Tanaman Gadung

- Buah Buangan
 - ❖ Tanaman Tahunan
 - ❖ Buah seperti rambutan
 - ❖ Buah muda/tua berwarna hijau
 - ❖ Biji coklat tua
 - ❖ Buah dapat dikonsumsi setelah disangrai



Gambar 20. Buah Buangan

- Darendan
 - ❖ Tanaman sejenis duku, kulit buah lebih kasar, ukuran buah lebih besar



Gambar 21. Buah Darendan

- Ubi Keriting
 - ❖ Daun keriting
 - ❖ Lebih lembut dan lunak dibanding ubi kayu biasa



Gambar 22. Ubi Keriting

- Daun Seminyak
 - ❖ Daun dapat dikonsumsi untuk sayur, rasanya agak manis, dan lunak



Gambar 23. Daun Seminyak

b. Kabupaten Bengkalis

- Durian Bakul

Ukuran buah besar, rasa manis dan gurih serta berbiji kecil, daging buah berwarna putih, diameter batang 60 cm, isi setiap buah +16 biji dan jumlah buah maksimum perpohon 50 buah.



Gambar 24. Durian Bakul

- Durian Mentega

Ukuran buah besar 2-3 kg, rasa manis dan gurih serta berbiji kecil, buah muda berwarna hijau tua, daging buah berwarna kuning, umur 30 tahun



Gambar 25. Durian Mentega

- Mangga Gajah/Bantan

Ukuran buah besar 2-4 Kg, rasa manis berair, daging buah berwarna kuning



Gambar 26. Mangga Gajah/bantan

- Nanas Moris
Ukuran buah sedang hingga besar, rasa manis berair serta tidak meninggalkan sepat dilidah, daging buah berwarna kuning cerah



Gambar 27. Nanas Moris

- Melinjo Beso
Ukuran buah lebih besar dari melinjo pada umumnya, batang kokoh, besar dan kuat, ukuran daun lebih lebar



Gambar 28 . Melinjo Beso

c. Kota Dumai

- Sawo Manila/Sawo Duren
 - ❖ Bentuk daun seperti daun durian
 - ❖ Permukaan atas berwarna hijau dan permukaan bawah berwarna coklat keemasan
 - ❖ Buah rasa manis seperti gula,
 - ❖ Warna buah muda hijau dan setelah masak berwarna ungu,
 - ❖ Daging buah berwarna ungu, kulit pembungkus biji berwarna putih dan rasanya manis.

- ❖ Biji dalam buah 5-6 biji, agak bergetah.
- ❖ Biasanya panen raya bulan April dan cenderung berbuah tanpa musim



Gambar 29. Sawo Duren

- Buah Mentega/Bisbul
 - ❖ Umur 10 tahun,
 - ❖ tinggi \pm 15 m, diameter batang 30 cm,
 - ❖ Tajuk pohon berbentuk kerucut
 - ❖ Daun berselang-seling berbentuk lonjong, daun muda berwarna hijau muda.
 - ❖ Berbuah tanpa musim, bentuk buah bulat gepeng, permukaan buah berbulu,
 - ❖ Isi buah per kg 3 buah, warna buah muda hijau, warna buah tua merah.
 - ❖ Daging buah warna kuning mentega



Gambar 30. Buah Mentega/Bisbul

- Jeruk Pepaya
 - ❖ Tanaman jeruk yang mempunyai buah besar seperti pepaya
 - ❖ Buahnya merupakan perpaduan jeruk dan pepaya
 - ❖ Kulit tebal, rasa buah sedikit asam.
 - ❖ Berbuah sepanjang tahun
 - ❖ Tanaman memiliki banyak dahan dan ranting
 - ❖ Tinggi antara 1-2 m



Gambar 31. Jeruk Pepaya

- Keladi Mentik
 - ❖ Tanaman keladi yang mempunyai umbi banyak yang tumbuh di sekitar bonggol seperti ubi kayu
 - ❖ Bagian umbi yang dimakan adalah yang tumbuh di sekitar bonggol.
 - ❖ Tinggi bisa mencapai 2 meter.



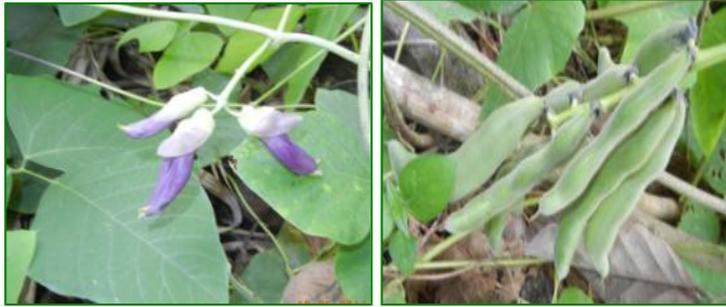
Gambar 32. Keladi Mentik

- Matoa



Gambar 33. Matoa

- Kacang Koro Gemuk
 - ❖ Tanaman sejenis kacang buncis, tumbuh merambat
 - ❖ Daun tergolong majemuk, gasal, berselang-seling, pangkal membulat, berbulu
 - ❖ Biji mempunyai ukuran sebesar kelereng sedikit lonjong dan agak pipih.
 - ❖ Satu polong biasanya berisi 3-5 biji
 - ❖ Biasanya diolah menjadi tempe benguk



Gambar 34. Kacang Koro Benguk

- Rambai



Gambar 35. Buah Rambai

- Sentul

- ❖ Tanaman tahunan, rimbun dan besar
- ❖ Daun majemuk berselang seling
- ❖ Buah agak gepeng, berbulu halus seperti beludru.



Gambar 36. Buah Sentul

- Durian Mentega



Gambar 37. Durian Mentega

- Bacang



Gambar 38. Bacang

d. Kabupaten Indragiri Hulu

- Limau Kunci
 - ❖ Digunakan untuk ramuan obat tradisional



Gambar 39. Limau Kunci

E. Agroekological Zone (AEZ)

Data dan informasi mengenai komoditas yang sesuai dengan kondisi biofisik dan sosial ekonomi masyarakat sangat penting dalam perencanaan pengkajian teknologi untuk pengembangan komoditas unggulan yang sesuai dengan kemampuan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan kelembagaan sehingga pengembangan komoditas tersebut berkelanjutan (Sudaryanto dan Syafa'at, 2000). Dengan demikian jelas sekali bahwa informasi dan data AEZ merupakan informasi dan data dasar penting bagi perencanaan pengembangan sistem usaha pertanian komoditas unggulan spesifik lokasi.

Penyusunan peta Agroekological Zone (AEZ) untuk provinsi Riau pada skala 1:250.000 telah dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau dan dilanjutkan dengan penyusunan peta wilayah komoditas skala 1:50.000 untuk

beberapa kecamatan di Kabupaten Kampar dan Siak. Mengingat masih cukup banyak kecamatan-kecamatan yang cukup potensial di Provinsi Riau untuk pengembangan pertanian, maka dirasa perlu untuk menyusun peta AEZ untuk wilayah Kabupaten Kampar dan Siak

Kabupaten Kampar dengan luas wilayah lebih kurang 1.128.928 ha dengan jumlah penduduk sekitar 12 juta jiwa terdiri dari 12 kecamatan, mempunyai keadaan biofisik dan kondisi sosial ekonomi dan budaya yang beranekaragam. Sedangkan Kabupaten Siak dengan luas wilayah lebih kurang 8.556,09 km² dengan jumlah penduduk 472.028 jiwa. Pada kondisi yang demikian ini, diperlukan pendekatan yang spesifik lokasi. Sistem usahatani dan teknologi spesifik lokasi akan bersifat lebih efisien, terlanjutkan dan mempunyai keunggulan komparatif apabila disesuaikan dengan daya dukung lahan, tenaga kerja yang tersedia, modal dan kemampuan manajemen petani. Agar sistem usahatani dan teknologi spesifik lokasi tersebut dapat diterapkan dan memberikan hasil yang lebih efisien, terarah dan benar-benar sesuai dengan kondisi Kabupaten Kampar dan Siak maka diperlukan pewilayahan komoditas berdasarkan zona agroekologi.

Waktu dan Lokasi Pengkajian

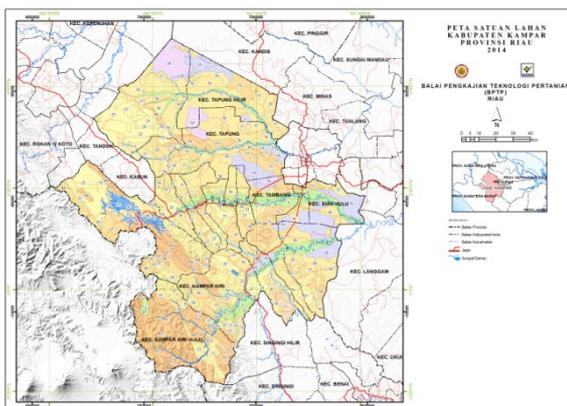
Pengkajian dilaksanakan di Kabupaten Kampar dan Siak Provinsi Riau dari Bulan Januari sampai Desember 2014.

Prosedur Pengkajian

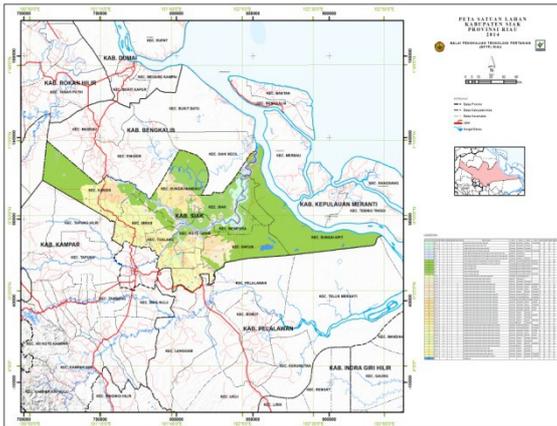
Prosedur penyusunan peta pewilayahan komoditas pertanian secara lengkap mengikuti prosedur seperti yang tercantum dalam "Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan AEZ pada Skala 1 : 50.000 (Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, 2014)". Prosedur tersebut terdiri dari empat tahapan kegiatan meliputi :

1. Penyiapan data
2. Penyiapan peralatan
3. Evaluasi lahan
4. Verifikasi lapangan
5. Penyusunan peta pewilayahan komoditas

Hasil Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 40. Peta Satuan Lahan Kabupaten Kampar



Gambar 41. Peta Satuan Lahan Kabupaten Siak

Pewilayahan Komoditas Berdasarkan Zona Agro Ekologi

Penyusunan Zona Agro Ekologi Kabupaten Kampar, skala 1:50.000 didasarkan kesamaan karakteristik sumberdaya lahan, yaitu: lereng, fisiografi, drainase, dan rejim kelembaban tanah. Kesamaan karakteristik sumberdaya lahan tersebut mencerminkan sistem pertanian yang dianjurkan dengan alternatif pengembangan komoditas pertanian. Berdasarkan hasil analisis sumberdaya lahan, Kabupaten Kampar dikelompokkan ke dalam 6 zona.

Zona I

Zona ini merupakan wilayah yang diperuntukan sebagai kawasan hutan lindung, mempunyai luas 6.660 ha atau 0,92%. Zona I menurunkan SubZona I/Dj, yaitu suatu subzona yang diperuntukan sebagai kawasan hutan lindung dataran rendah (ketinggian <700 m dpl), mempunyai rejim suhu panas (*isohyperthermic*) dan rejim kelembaban tanah lembab (*udic*).

Zona II

Zona II adalah wilayah yang diperuntukan sebagai kawasan budidaya tanaman tahunan/perkebunan/kehutanan, seluas 452 ha atau 1,03%. Zona II menurunkan Subzona II/Deh, yaitu subzona yang diperuntukan sebagai kawasan budidaya tanaman tahunan/ perkebunan dan buah-buahan dataran rendah (ketinggian <700 m dpl), rejim suhu panas (*isohyperthermic*) dan rejim kelembaban tanah lembab (*udic*).

Zona III

Zona III merupakan wilayah yang diperuntukan sebagai kawasan budidaya tanaman tahunan/perkebunan dan buah-buahan, luas 9.190 ha atau 20,92%. Zona III menurunkan subZona III/Deh, yaitu suatu subzona yang diperuntukan sebagai kawasan budidaya tanaman tahunan/perkebunan dan buah-buahan dataran rendah (ketinggian <700 m dpl), rejim suhu panas (*isohyperthermic*) dan rejim kelembaban tanah lembab (*udic*).

Zona IV

Zona IV merupakan kawasan budidaya tanaman pangan, luas 33.272 ha atau 75,72%. Di Kabupaten Karimun Zona IV ini terdiri atas: Subzona IV/Wrh, IV/Dfh dan IV/Wj.

Subzona IV/Wrh merupakan kawasan budidaya tanaman pangan lahan basah (sawah) dan tanaman hortikultura sayuran, mempunyai rejim suhu panas (*isohyperthermic*) dan

rejim kelembaban tanah basah (*aquic*). SubZona IV/Wrh mempunyai penyebaran seluas 6.207 ha atau 14,13%.

Subzona IV/Dfh merupakan kawasan budidaya tanaman pangan lahan kering dataran rendah dan tanaman hortikultura sayuran, mempunyai rejim suhu panas (*isohyperthermic*) dan rejim kelembaban tanah lembab (*udic*). Kawasan ini menyebar di dataran aluvial dan tektonik. Subzona IV/Dfh mempunyai penyebaran seluas 17.875 ha atau 40,68%.

Subzona IV/Wj merupakan kawasan hutan pantai (mangrove), mempunyai rejim suhu panas (*isohyperthermic*) dan rejim kelembaban tanah basah (*aquic*), salinitas tinggi. Subzona IV/Wj mempunyai penyebaran seluas 1.654 ha atau 40,68%.

Zona V

Zona V merupakan wilayah yang tanahnya terdiri dari tanah gambut atau Histosols, luas 2.693 ha atau 6,13%. Zona V menurunkan subzona V/Wrh, yaitu suatu subzona yang diperuntukan kawasan budidaya tanaman pangan lahan basah (sawah) dan tanaman hortikultura sayuran dataran rendah (ketinggian <700 m dpl), rejim suhu panas (*isohyperthermic*) dan rejim kelembaban tanah lembab (*udic*).

Zona VI

Zona VI merupakan wilayah yang tanahnya terdiri dari tanah pasir kuarsa (Quartzipsamments), luas 3.754 ha atau 8,54%. Zona VI menurunkan subzona V/Dj, diperuntukkan sebagai kawasan hutan lindung.

Kesimpulan

1. Keadaan iklim wilayah Kabupaten Kampar dan Siak tergolong basah, dengan distribusi curah hujan yang merata sepanjang tahun. Kondisi iklim ini sangat mendukung untuk pengembangan pertanian tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan.
2. Jenis tanah yang ditemukan di wilayah Kabupaten Kampar dan Siak terdiri dari 5 Ordo, yaitu Entisols, Histosols, Inceptisols, dan Ultisols serta menurunkan 9 Subgrup tanah dengan tingkat kesuburan tanah umumnya tergolong rendah.
3. Lahan yang dapat dikembangkan untuk komoditas pertanian di Kabupaten Kampar seluas 911.045 ha (86,65%), sedangkan sisanya seluas 136.133 ha (13,35%) tidak dapat dikembangkan untuk pertanian.
4. Lahan yang dapat dikembangkan untuk komoditas pertanian di Kabupaten Siak seluas 666.192 ha (85,23%), sedangkan sisanya seluas 117.627 ha (14,77%) tidak dapat dikembangkan untuk pertanian.
5. Pewilayahan Komoditas pertanian berdasarkan Zone Agroekologinya di Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:
 - Kawasan pengembangan budidaya tanaman pangan lahan basah seluas 10.472 ha (14,13%).
 - Kawasan pengembangan budidaya tanaman pangan lahan basah dan hortikultura sayuran di lahan gambut seluas 62.831 ha (6,13%).
 - Kawasan pengembangan budidaya tanaman pangan dan hortikultura sayuran lahan kering seluas 397.928 ha (37,86%).
 - Kawasan pengembangan budidaya tanaman perkebunan/tahunan dan hortikultura buah-buahan lahan kering seluas 219.907 ha (20,92%).
 - Kawasan pengembangan budidaya tanaman perkebunan/tahunan lahan kering seluas 10.472 ha (1,03%).

- Kawasan konservasi seluas 167.584 ha (15,81%)
6. Pewilayahan Komoditas pertanian berdasarkan Zone Agroekologinya di Kabupaten Siak adalah sebagai berikut:
- Kawasan pengembangan budidaya tanaman pangan lahan basah seluas 274.314 ha (35,13%).
 - Kawasan pengembangan budidaya tanaman pangan lahan basah dan hortikultura sayuran di lahan gambut seluas 15.675 ha (2,13%).
 - Kawasan pengembangan budidaya tanaman pangan dan hortikultura sayuran lahan kering seluas 195.939 ha (24,56%)
 - Kawasan pengembangan budidaya tanaman perkebunan/tahunan dan hortikultura buah-buahan lahan kering seluas 164.588 ha (20,92%).
 - Kawasan pengembangan budidaya tanaman perkebunan/tahunan lahan kering seluas 7.837 ha (1,03%)
 - Kawasan konservasi seluas 125.401 ha (15,81%)

F. Uji Adaptasi dan Pengembangan Padi Tipe Baru Raton Lahan Pasang Surut di Provinsi Riau

Petani-petani di lahan pasang surut sudah mengenal istilah singgang atau turiang atau ratun, yaitu tanaman yang tumbuh dari batang padi sisa panen yang jika dipelihara akan menghasilkan gabah yang dapat dipanen lagi pada umur 2 bulan setelah tanaman utama dipanen. Hasil dari ratun ini biasanya dipanen sehingga hasil panen total yang diperoleh per tahun adalah hasil tanaman utama ditambah hasil ratun. Pendekatan ini sedikitnya menyerupai peningkatan IP, hanya saja petani tidak perlu menanam ulang. Peningkatan IP versi petani ini masih perlu diperbaiki karena hasil yang diperoleh masih sedikit, kualitas panen rendah sehubungan dengan pemasakan yang dipacu penyakit dan pemasakan biji tidak serentak.

Hasil ratun yang masih rendah dapat disebabkan oleh varietas yang tidak memiliki kemampuan genetik ratun yang baik atau perlakuan budidaya yang kurang tepat. Oleh karena itu seleksi genotipe-genotipe berpotensi ratun perlu dilakukan dan harus didukung dengan teknik budidaya yang benar. Teknologi ratun yang sudah diperbaiki dapat dijadikan solusi bagi petani pasang surut yang masih enggan melaksanakan penanaman lebih dari dua kali setahun sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi dalam program peningkatan produksi beras nasional.

Beberapa keuntungan penerapan ratun antara lain: (a) biaya produksi lebih rendah karena tidak perlu pengolahan tanah dan penanaman ulang, (b) pupuk yang dibutuhkan lebih rendah ($\frac{1}{2}$ dari dosis yang diberikan pada tanaman pertama), (c) umur panen lebih pendek, (d) hasil yang diperoleh dapat mencapai 66 persen dari tanaman utama (Flinn dan Mercado, 1988), dan (e) tanaman pada sistem ratun menggunakan air 60% lebih sedikit dari tanaman utama (Oad *et al.*, 2002.).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ratunisasi ini dikendalikan secara genetik dan terdapat variasi antar kultivar. Pada saat ini telah ditemukan kultivar yang daya hasil ratunnya tinggi, tahan penyakit, masak serentak, dan kualitas berasnya bagus tetapi belum dikenal di Riau. Susilawati (2011) melaporkan terdapat beberapa galur padi tipe baru ratun berproduktivitas tinggi, yaitu: BP205D-KN-78-1-8, B9833C-KA-14, Gilirang, Cimelati, IPB106-F-7-1, IPB106-F-12-1, IPB106-F-8-1, dan IPB106-F-10-1. Selain itu terdapat beberapa genotipe lain berpotensi ratun baik, yaitu: IPB97-13, K3, K4, B4, IPB117-80, IPB97-20, B2, IPB 3S, dan IPB107-18. Uji adaptasi perlu dilaksanakan untuk mengetahui interaksi genotipe ratun dengan lingkungan spesifik di Riau terutama kondisi pasang surut dan teknologi budidaya.

Tujuan Penelitian

1. Menyebarakan padi tipe baru ratun di lahan pasang surut
2. Meningkatkan intensitas panen padi pasang surut dari 1 kali setahun menjadi 1.5-2 kali setahun
3. Meningkatkan hasil panen dari 4 t/ha/tahun menjadi 6 t/ha/musim

Keluaran

1. Padi tipe baru ratun spesifik lokasi tersebar di lahan pasang surut Provinsi Riau
2. Meningkatnya intensitas panen menjadi 1.5 – 2 kali setahun
3. Hasil panen 6 t/ha/musim

Tempat dan Waktu

Pengkajian akan dilaksanakan di Kabupaten Rokan Hilir Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimbo Melintang, dimulai Bulan Januari 2014 dan berakhir Bulan Desember 2014 .

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan adalah: 11 jenis padi tipe baru ratun berdaya hasil ratun tinggi spesifik lahan pasang surut yaitu: G1,G3,G4,G6,G7,G8,G17,G20,G23,G45,G53,pupuk Urea, SP36, KCl, dolomit, pupuk kandang, herbisida, pestisida, dan bahan-bahan kimia untuk analisis tanah. Alat yang digunakan adalah cangkul, parang babat, sabit, gunting, bagan warna daun, plastik pagar, tali, kantong plastik, jaring burung, perangkap tikus, karung, timbangan digital, timbangan 10 kg, meteran, *moisture tester*, kamera, dan alat tulis.

G. Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Usahatani

M-P3MI, adalah suatu model pengembangan Pertanian perdesaan Melalui Inovasi. M-P3MI merupakan suatu modus kegiatan diseminasi melalui suatu percontohan kongkrit dilapangan. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan peragaan inovasi teknologi melibatkan suatu poktan atau gapoktan. Peragaan inovasi yang dilakukan meliputi aspek teknis dan aspek kelembagaan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan m-P3MI ini adalah :

1. Fase 1 : Inisiasi Model, terdiri dari 4 tahapan yaitu :
 - a. Penentuan Lokasi
 - b. Identifikasi permasalahan
 - c. Perancangan model
 - d. Implementasi model
2. Fase 2 : Pengawasan Teknologi, terdiri dari 5 kegiatan yaitu :
 - a. Melakukan identifikasi komoditas unggulan yang dipilih
 - b. Melakukan diversifikasi
 - c. Optimalisasi penggunaan sumberdaya pertanian yang dimiliki petani
 - d. Meningkatkan pemberdayaan kelembagaan pendukung usaha agribisnis
 - e. Promosi dan advokasi
3. Fase 3 : pengembangan

Model yang telah teruji keunggulannya dari aspek teknis, sosial dan aspek kelembagaan, dilakukan pemasalan pengembangannya ke target area yang lebih luas. Pemasalan yang dimaksud adalah mengoperasionalkan model dalam wujud pengembangan usaha berwawasan agribisnis terpadu.

Pada tahun 2014, kegiatan MP3MI dilaksanakan di 2 lokasi yaitu :

1. Kabupaten Rokan Hulu

2. Kabupaten Siak

Inovasi Pertanian yang dikembangkan pada kegiatan ini antara lain :

1. Kabupaten Rokan Hulu
 1. Komoditas Padi :
 - 1) Penangkaran/perbanyak benih padi varietas unggul Baru
 - 2) Penanaman bibit muda sistem legowo
 - 3) Pemupukan berdasarkan PUTS dan BWD
 2. Salak
 - 1) Perbaiki kultur teknis
 - 2) Penyebaran kultivar salak unggul terpilih
 3. Ternak
 - 1) Vaksinasi untuk melaksanakan daya tahan ternak,
 - 2) Peningkatan kualitas dan angka kelahiran ternak,
 - 3) Pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak
2. Kabupaten Siak
 - a. Komoditas Padi
 - 1) Penggunaan VUB
 - 2) Pemupukan berdasarkan PUTS
 - 3) Pengendalian HPT secara terpadu
 - 4) Penggunaan sistem tanam dengan jajar legowo 4 : 1
 - 5) Pengelolaan pasca panen
 - b. Ternak
 - 1) Pembuatan Pakan Sapi
 - 2) Pengobatan Cacing pada Sapi

H. Sistem Dinamik Peningkatan Produksi Padi Di Provinsi Riau Berbasis Teknologi Pertanian Ramah Lingkungan

Upaya peningkatan produksi beras di Provinsi Riau belum berhasil. Data produksi padi tahun 2012 menunjukkan bahwa produksi padi baru mencapai 512.152 ton atau menurun 4,41% dibandingkan dengan produksi padi tahun 2011 yang mencapai 535.788 ton (BPS 2012). Berdasarkan Laporan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau tahun 2013 diketahui bahwa penurunan produksi padi tahun 2012 di Provinsi Riau terutama terjadi di sentra produksi padi utama yaitu di Kabupaten Rokan Hilir. Produksi padi tahun 2011 di Kabupaten Rokan Hilir mencapai 158.344 ton sedangkan tahun 2012 hanya 104.390 ton atau menurun sebesar 34,07%. Penyebab utama penurunan produksi padi di Provinsi Riau adalah penurunan luas tanam dan rendahnya produktivitas.

Sesuai dengan rekomendasi hasil kajian sistem modeling tahun sebelumnya bahwa peningkatan produksi padi di Provinsi Riau dapat diupayakan dengan peningkatan produktivitas dan peningkatan luas tanam. Implementasi peningkatan produktivitas dapat dilakukan melalui penggunaan benih varietas unggul berproduktivitas tinggi dan berumur relatif genjah, peningkatan jumlah populasi tanaman dengan sistem tanam jajar legowo, pemupukan berimbang sesuai rekomendasi spesifik lokasi, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) menurut pendekatan pengendalian hama terpadu. Sementara itu implementasi peningkatan luas tanam dapat dilakukan melalui upaya peningkatan Indeks Pertanaman (IP). Implementasi peningkatan indeks pertanaman ini sangat tergantung pada ketersediaan air. Sesuai dengan kondisi saat ini, pada lahan dataran rendah beragroeksosistem pasang surut, seperti di Kabupaten Indragiri Hilir, ketersediaan air ditempuh melalui upaya penggunaan pompa, yakni air sungai yang masuk ke parit primer dinaikan menggunakan pompa agar dapat mengairi lahan persawahan. Selain itu, untuk

mengurangi kehilangan produksi maka serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), dan kehilangan hasil lainnya juga perlu terus dicegah.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka peningkatan produksi beras di Provinsi Riau untuk mengurangi ketergantungan Provinsi Riau pada provinsi-provinsi tetangga terhadap beras yang mencapai sekitar 40% tiap tahunnya. Upaya yang dilakukan baik secara nasional melalui program P2BN maupun secara lokal melalui Gerakan OPRM yang dimulai tahun 2009 belum mampu mengurangi ketergantungan Provinsi Riau terhadap komoditas padi ini.

Berdasarkan analisis sistem dinamik peningkatan produksi padi di Provinsi Riau diketahui bahwa peningkatan produksi padi dapat dicapai melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas. Implementasi perluasan areal tanam dapat dilakukan melalui peningkatan indeks pertanaman. Sementara itu, implementasi peningkatan produktivitas dapat dilakukan melalui penggunaan varietas unggul berproduktivitas tinggi dan berumur genjah, peningkatan populasi pertanaman dengan sistem tanam jajar legowo, dan penggunaan pupuk berimbang sesuai dengan rekomendasi pemupukan spesifik lokasi. Implementasi komponen teknologi lainnya adalah pengendalian organisme pengganggu tanaman dan mengurangi kehilangan hasil panen.

Tujuan

1. Mengimplementasikan hasil *system modelling* tahun 2013 sesuai dengan rekomendasi kebijakan peningkatan produksi beras di Provinsi Riau dalam bentuk demonstrasi plot (demplot).
2. Menganalisis peran komponen teknologi pada demplot untuk meningkatkan produksi padi di Provinsi Riau.

Keluaran

1. Implementasi hasil *system modelling* tahun 2013 sesuai dengan rekomendasi kebijakan peningkatan produksi beras di Provinsi Riau dalam bentuk demonstrasi plot (demplot).
2. Analisis peran komponen teknologi pada demplot untuk meningkatkan produksi padi di Provinsi Riau.

Sasaran

Sasaran utama kegiatan ini adalah para petani padi sawah di Kabupaten Indragiri Hilir. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung kegiatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang sedang gencar dilaksanakan di seluruh wilayah. Dari segi perluasan areal tanam, implementasikan komponen teknologi diharapkan dapat meningkatkan indeks Pertanaman (IP) di sekitar wilayah pengkajian. Sementara dari segi peningkatan produktivitas, diharapkan penggunaan benih padi varietas unggul berproduksi tinggi dan berumur genjah, penanaman dengan sistem tanam jajar legowo, pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan penyediaan air menggunakan pompa diharapkan dapat mempercepat peningkatan produksi padi, khususnya di wilayah pengkajian.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Pengkajian telah dilakukan di lahan sawah milik petani dengan agroekosistem lahan pasang surut, di Desa Kempas Jaya, Kecamatan Kempas, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pengkajian dilaksanakan sejak bulan Januari sampai dengan Desember 2014.

Metode

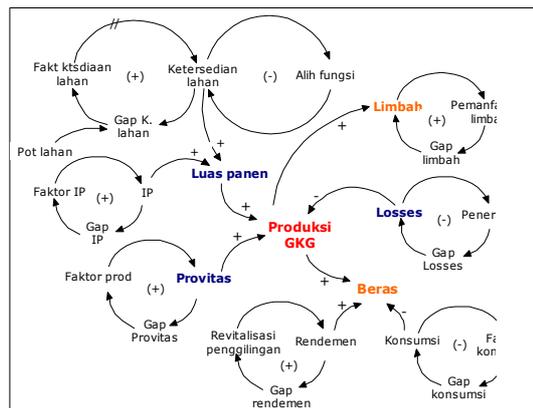
Metode yang dilaksanakan antara lain :

1. Koordinasi dengan instansi terkait
2. Implementasi Peningkatan Produktivitas

3. Implementasi Peningkatan Luas Tanam

Berdasarkan hasil pengkajian implementasi komponen teknologi percepatan peningkatan produksi padi dengan nama kegiatan Sistem Dinamik Hasil *system modelling* tahun 2013 sesuai dengan rekomendasi kebijakan peningkatan produksi beras di Provinsi Riau telah diimplementasikan dalam bentuk demonstrasi plot (demplot) di Desa Kempas Jaya, Kecamatan Kempas, Kabupaten Indragiri Hilir. Beberapa komponen teknologi yang diimplementasikan, antara lain: penggunaan varietas berproduktivitas tinggi dan berumur genjah, penanaman dengan sistem tanam jajar legowo, pemupukan berimbang sesuai dengan rekomendasi pemupukan spesifik lokasi, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) sesuai dengan pendekatan pengendalian hama terpadu, dan penyediaan air menggunakan alat pompa, serta peningkatan indeks pertanaman. Implementasi komponen-komponen teknologi tersebut secara terpadu dalam bentuk demplot dapat diterapkan para petani di wilayah sekitar pengkajian.

Berdasarkan hasil analisis peran komponen teknologi pada lahan demplot terhadap peningkatan produksi padi di Provinsi Riau diketahui bahwa penggunaan benih varietas unggul (Inpari 10 dan Inpara 3), tanam dengan sistem tanam jajar legowo, penggunaan pupuk berimbang, pengendalian OPT, dan penyediaan air menggunakan pompa secara terpadu dapat meningkatkan produktivitas 2,4-3,2 t/ha dibandingkan dengan produktivitas yang diperoleh pada saat itu.



Gambar 42. Causal loop diagram pendekatan sistem produksi padi/perberasan

I. Kalender Tanam

Perubahan iklim merupakan kejadian alam yang dapat terjadi di tingkat global, regional, maupun lokal, yang umumnya berdampak terhadap perubahan pola tanam dan penurunan produksi. Pranatamangsa dan 'Kertamasa yang dalam sejarah dan budaya bercocok tanam dijadikan sebagai pemandu penerapan pola tanam tidak dapat dipedomani sepenuhnya karena pergeseran awal musim akibat perubahan iklim. Setiap tahun petani dihadapkan kepada perubahan iklim yang ekstrim, baik kering (El-Nino) maupun basah (La-Nina). Kekeringan pada musim hujan menyebabkan tanaman kekeringan sebelum sempat tumbuh. Pada beberapa kasus, akibat fenomena tersebut terjadi perkembangan hama dan penyakit yang menyebabkan tanaman tidak jarang mengalami gagal panen. Perubahan pola curah hujan tersebut harus menjadi perhatian dalam mengatur kalender dan pola tanam untuk menjaga kesinambungan produksi pertanian menuju kemandirian pangan nasional. Oleh karena itu perlu dibuat peta kalender tanam. Apakah Peta kalender tanam (katam) itu? Peta kalender tanam (katam) adalah peta yang menggambarkan potensi pola dan waktu

tanam untuk tanaman pangan, terutama padi, berdasarkan potensi dan dinamika sumberdaya iklim dan air. Peta ini secara khusus disusun untuk keperluan program ketahanan pangan. Peta kalender tanam diharapkan juga menjadi salah satu informasi yang operasional dalam menghadapi anomali dan perubahan iklim. Untuk mengantisipasi perubahan iklim yang tidak menentu dan tidak mudah diprediksi, maka peta katam tidak hanya disusun berdasarkan kondisi periode tanam yang dilakukan oleh petani saat ini, tetapi juga disusun berdasarkan tiga kejadian iklim yaitu tahun basah (TB), tahun normal (TN), dan tahun kering (TK). Dengan demikian kalender dan pola tanam yang akan diterapkan dapat disesuaikan dengan masing-masing kondisi iklim tersebut. Manfaat dan Sasaran (1). Menentukan waktu tanam setiap musim (MH, MKI, dan MKII) berdasarkan kondisi iklim (La-Nina, normal, atau El Nino). (2) Menentukan pola tanam secara spasial dan tabular pada skala kecamatan, (3) Menentukan rotasi tanaman pada setiap kecamatan berdasarkan potensi sumberdaya iklim dan air. (4) Mendukung perencanaan tanam, khususnya tanaman pangan. (5) Mengurangi kerugian petani sebagai akibat buruk pergeseran musim

Tujuan

1. Menentukan waktu tanam padi sawah berdasarkan kondisi iklim
2. Menetapkan strategi kebutuhan benih padi sawah di Provinsi Riau
3. Menetapkan strategi kebutuhan pupuk padi sawah di Provinsi Riau
4. Merencanakan budidaya & pengelolaan tanaman untuk menghindari/mengurangi resiko perubahan iklim.

Keluaran Yang Diharapkan

1. Waktu tanam padi sawah berdasarkan kondisi iklim
2. Kebutuhan benih padi sawah di Provinsi Riau
3. Kebutuhan pupuk dalam bentuk Urea, SP-36 dan KCl di Provinsi Riau
4. Paket teknologi budidaya dan pengelolaan tanaman untuk menghindari/mengurangi resiko perubahan iklim

Tahapan penyusunan kalender tanam meliputi :

1. Inventarisasi data dan deliniasi kalender tanam.
Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal adalah menginventarisasi data sumberdaya iklim, terutama curah hujan, yang kemudian dianalisis untuk menentukan karakteristik curah hujan, yaitu variabilitas iklim, potensi awal musim tanam dan intensitas pertanaman (IP). Komponen utama deliniasi kalender tanam adalah curah hujan dan ketersediaan air irigasi.
2. Pengolahan Data
Karakteristik sumberdaya iklim masih merupakan informasi per stasiun iklim, sehingga perlu dispasialkan untuk mendapatkan informasi yang utuh untuk seluruh wilayah. Spasialisasi dilakukan berdasarkan tiga variabilitas iklim, yaitu tahun basah, tahun normal dan tahun kering. Dari masing-masing variabilitas iklim tersebut dibuatkan dua layer zonasi digital, yaitu layer zona agroklimat dan layer gabungan antara onset potensial dan IP. Kedua layer digital tersebut selanjutnya ditumpang tindihkan (*overlay*) untuk mendapatkan sel kombinasi data yang memiliki karakteristik iklim yang relatif homogen.
3. Analisis data dan Penyusunan Peta
Penyusunan peta kalender tanam dibuat berdasarkan Sembilan belas onset potensial (19 zone). Untuk melengkapi peta kalender tanam dibuat legenda yang memberikan informasi yang terkandung dalam masing-masing kecamatan. Informasi yang disajikan dalam legenda tersebut adalah potensi kalender tanam dan rotasi tanam selama setahun.

4. Verifikasi Lapang

Verifikasi lapang diperlukan untuk mengevaluasi hasil analisis. Hal ini penting untuk membandingkan onset waktu tanam hasil analisis dengan yang terjadi di lapang.

5. Pemantapan Peta Kalender Tanam

Perpaduan antara draft pola tanam dan hasil verifikasi lapang diharapkan dapat memantapkan peta kalender tanam yang dibuat. Teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan dalam analisis dan penyelesaian informasi kalender tanam secara spasial.

Dari kegiatan Pengkajian Kalender Tanam Mendukung Peningkatan Produksi Padi di Provinsi Riau dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Awal musim hujan di Provinsi Riau terjadi pada bulan Juli dasarian II sampai Oktober dasarian I dengan sifat hujan Normal (N) hingga di Bawah Normal (BN), dimana Kabupaten yang mempunyai sifat hujan Normal diantaranya Kabupaten Rokan Hulu, Kuansing, Kampar, Indragiri Hulu dan Pelalawan, sedangkan Kabupaten Siak, Bengkalis, Rokan Hilir, Indragiri Hilir sifat hujannya di Bawah Normal.
2. Luas potensi tanam di Provinsi Riau adalah 84.231 ha dan kebutuhan benih padi sawah sebesar 1.854 ton, dengan potensi tanam terluas terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir yakni 21.660 ha, dan kebutuhan benih padi sawah sebesar 542 ton, sedangkan potensi tanam terendah adalah Kabupaten Kepulauan Meranti yakni 1.660 ha dengan kebutuhan benih padi sawah sebesar 42 ton.
3. Berdasarkan status kerentanan padi sawah di Provinsi Riau, maka Kabupaten Rohul dan Kampar status rawan banjir, dan Inhil status banjir ringan, sedangkan kekeringan Kabupaten Kampar dan Rohul berstatus sedang.

Berdasarkan status kerentanan terhadap serangan OPT, serangan Bercak Wereng Coklat berstatus sedang terjadi di daerah Inhil dan Kampar, sedangkan status rawan terdapat di Kabupaten Siak. Serangan Tikus sawah status rawan terdapat di Kabupaten Kampar, Siak dan Pelalawan, status sedang di Kabupaten Rohil, Rohul, dan Inhil, sedangkan status Ringan terdapat di Kabupaten Inhu, Bengkalis, dan Kepulauan Meranti. Status rawan untuk penggerek batang padi terdapat di Kabupaten Kampar dan Siak, status sedang terdapat di Kabupaten Inhu, Rohul dan Siak, status ringan di Kabupaten Inhil, Kepulauan Meranti dan Pelalawan. Status sangat rawan untuk Blast terdapat di Kabupaten Inhu, Rohul dan Siak, status sedang di Kampar dan Rohil, sedangkan status ringan di Inhil dan Pelalawan. Status rawan untuk kresak terdapat di Kabupaten Inhu dan Kampar, status sedang di Rohul, Rohil dan Siak serta status ringan terdapat di Bengkalis dan Kepulauan Meranti.

J. Unit Pengelolaan Benih Sumber (UPBS)

Provinsi Riau adalah suatu daerah yang memiliki agroekosistem yang beragam. Potensi pengembangan sawah masih terbuka lebar, baik lahan sawah pasang surut, lahan gambut maupun lahan rawa tadah hujan. Untuk meningkatkan produksi beras di Provinsi Riau, tidak hanya mengandalkan perluasan areal, namun juga harus diimbangi dengan perbaikan teknologi.

Menggunakan benih yang unggul yang bermutu adalah salah satu komponen teknologi yang berperan besar dalam meningkatkan produktivitas. Peran BBI dan BBU di Riau belumlah maksimal, sehingga kebutuhan benih unggul di Provinsi Riau harus didatangkan dari luar provinsi. Masalah yang sering terjadi adalah benih yang didatangkan dari luar provinsi tersebut terkadang tidak tepat jenisnya, jumlah yang belum mencukupi dan juga waktunya yang selalu terlambat dari jadwal yang ada. Dengan demikian banyak petani

kembali menggunakan varietas lokal yang sudah lama turun temurun, disamping produktivitasnya rendah umurnya juga panjang.

Kehadiran UPBS di Provinsi Riau sedikitnya sudah dapat memberikan harapan untuk membantu penyebaran varietas unggul baru yang dibutuhkan masyarakat, walaupun sampai saat ini perannya belum berfungsi secara maksimal karena masih terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Kekurangan demi kekurangan yang terjadi akan kita benahi dengan terus melakukan evaluasi terhadap kinerja UPBS yang sudah berlalu. Dengan demikian peran UPBS kedepan sangat diharapkan kiprahnya dalam membantu menumbuhkembangkan varietas unggul baru dan secara bertahap berupaya memperkecil ketergantungan benih dari daerah lain.

Tujuan

1. Tujuan Akhir

Mendapatkan benih sumber dan benih sebar yang adaptif dan spesifik lokasi sebanyak 6 ton kelas FS, 15 ton kelas SS, dan 19 kelas ES sesuai dengan agroekosistem dan preferensi petani.

2. Tujuan Tahunan

Mempercepat pengembangan VUB yang mampu meningkatkan produksi, produktivitas serta mewujudkan pengembangan sistem perbenihan yang efisien dan handal. Selain itu juga, kehadiran UPBS dapat membina dan memantapkan kelembagaan perbenihan untuk menjamin distribusi benih berjalan dengan cepat dan tepat.

Lokasi dan Waktu

Unit Pengelolaan Benih Sumber (UPBS) BPTP Riau pada musim tanam I dilaksanakan di Desa Jayapura seluas 7,5 ha dan Desa Bungaraya seluas 5,5 ha. Kedua lokasi tersebut berada di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak serta dilanjutkan pada musim tanam II yang dilaksanakan di Desa Bungaraya seluas 2 ha. Waktu pelaksanaan dimulai dari Januari - Desember 2014.

Ruang lingkup pengelolaan benih sumber

Adapun ruang lingkup pengelolaan benih sumber BPTP Riau meliputi :

1. Perencanaan dan persiapan
2. Koordinasi dan sosialisasi
3. Pendaftaran kegiatan perbenihan ke UPT PSBTPH
4. Memilih calon lokasi dan calon petani.
5. Pelaksanaan lapang (pertanaman), prosesing (pengolahan benih), pengujian mutu benih, pengemasan/pengepakan, dan penyimpanan benih dan distribusi benih sumber.
6. Sarana dan prasarana guna mendukung operasional kegiatan perbenihan
7. Sistem manajemen mutu dalam manajemen produksi dan manajemen laboratorium penguji benih sumber.
8. Sistem Informasi Benih Sumber.

Pelaksanaan Kegiatan Lapang

1. Pertanaman

Pertanaman MT I dimulai pada Bulan Maret 2014 untuk Desa Bungaraya, Kabupaten Siak dan Bulan April 2014 di Desa Jayapura, Kabupaten Siak. MT II penanaman dimulai pada bulan September 2014 di Desa Bungaraya. Jenis varietas yang ditanam, luas lahan dan petani kooperator dapat dilihat pada tabel 22,23 dan 24.

Tabel 22. Petani penangkar, luas lahan dan varietas yang ditanam di Desa Jayapura, Kabupaten Siak 2014 (MT I)

No	Petani Kooperator	Luas lahan (ha)	Varietas	Kelas Benih
1	Rusnata-1	1	Inpari-21	SS (Ungu)
2	Rusnata 2	0,5	Logawa	BS (kuning)
3	Rusnata 3	1,5	Inpari 21	SS (kuning)
4	Kasmijan-1	0,5	Logawa	SS (Ungu)
5	Kasmijan 2	0,5	Inpara-1	BS (kuning)
6	Sutikno-1	1,0	Inpari-3	FS (putih)
7	Sutikno 2	1,0	Inpari 21	SS (ungu)
8	Sutikno 3	1,0	Inpari 17	SS (ungu)
9	Bagus	1	Inpari 13	SS ((ungu)
10	Sukarno	0,5	Inpari 17	SS (ungu)
	Jumlah	8,5	-	-

Tabel 23. Petani penangkar, luas lahan dan varietas yang ditanam di Desa Bungaraya, Kabupaten Siak 2014 (MT I)

No	Petani Kooperator	Luas lahan (ha)	Varietas	Kelas benih
1	Sukarno	1	Inpari-3	FS
2	Haryadi	0,5	Logawa	FS
3	Nasir	0,5	Inpari 3	FS
4	Junaidi	1,0	Inpari 17	BS
5	Suratno	0,5	Inpari 25	BS
6	Suyitno	1,0	Inpari 10	SS
	Jumlah	4,5	-	-

Tabel 24. Petani penangkar, luas lahan dan varietas yang ditanam di Bungaraya, Kabupaten Siak 2014 (MT II)

No	Petani Kooperator	Luas lahan (ha)	Varietas	Kelas benih
1	Sukarno	1,0	Logawa	SS (ungu)
2	Parman	1,0	Logawa	FS (putih)
	Jumlah	2,0	-	-



Gambar 43. Pertanaman di Desa Jayapura, Kab Siak, 2014



Gambar 44. Pertanaman di Desa Bungaraya, Kab. Siak, 2014

Sertifikasi Benih

Pelaksanaan sertifikasi benih dilakukan setelah benih dibersihkan dan dikeringkan mencapai kadar air dibawah 12%, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian mutu benih melalui UPT PSBTPH. Sampel benih diambil oleh petugas UPT PSBTPH langsung ke gudang penyimpanan UPBS BPTP. Pada MT I dari 8 varietas yang ditanam di Desa Jayapura dan Bungaraya Kabupaten Siak yaitu: Logawa, Inpara-1, Inpari 3, Inpari 10, Inpari 13, Inpari 17, Inpari 21 dan Inpari 25. Hanya ada 1 varietas (Inpari 17 FS) yang tidak didaftarkan ke UPT PSBTPH akibat serangan hama dan bentuk fisik yang tidak baik. Kecuali Inpari 17 FS, dari hasil uji laboratorium UPT PSBTPH Provinsi Riau, semua sampel yang dikirim dinyatakan LULUS SERTIFIKASI. Produksi benih UPBS BPTP Riau hasil Uji Lab oleh UPT PSBTPH Tahun 2014 dapat dilihat pada lampiran 3.

K. Uji Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Padi Gogo Beras Merah di Provinsi Riau

Produktivitas padi gogo beras merah di Provinsi masih sangat rendah, diperkirakan hal ini disebabkan penggunaan bibit lokal yang secara turun temurun, tidak melakukan pemupukan yang seimbang dan pengolahan lahan pertanaman yang tidak sesuai dengan rekomendasi teknologi. Padi lokal yang umumnya dibudidayakan oleh petani memiliki diskripsi : umur panjang, tingkat keragaman yang tinggi, produksi rendah dan kurang respon terhadap pemupukkan. Padahal Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan beberapa varietas padi gogo beras merah yang memiliki umur genjah dengan produktivitas yang cukup tinggi serta respon akan pupuk. Hasil pengamatan di lapangan, khususnya di Kabupaten Siak, yang merupakan sentra produksi padi di Provinsi Riau bahwa varietas padi gogo beras merah yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian yang signifikan meningkatkan produksi belum menyebar dan belum tersosialisasi secara merata ditingkat petani.

Untuk itu, perlu dilakukan suatu kegiatan penelitian, agar budidaya padi gogo beras merah kedepan dapat berkembang dengan baik serta dapat menumbuhkan motivasi petani untuk menjadi penangkar benih padi gogo beras merah spesifik lokasi yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan pemanfaatan lahan kering yang belum termanfaat optimal.

Tujuan:

Tujuan antara (2014):

1. Mendapatkan data dan informasi parameter produksi beberapa varietas padi gogo beras merah.
2. Mendapatkan data beberapa varietas unggul baru padi gogo beras merah yang adaptif dengan produktivitas tinggi dan sesuai dengan preferensi petani, khususnya di Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Tujuan Akhir (2015):

1. Memperoleh budidaya padi gogo beras merah, khususnya yang menyangkut pengembangan padi gogo beras merah spesifik lokasi.
2. Menumbuhkan motivasi petani dalam hal usaha tani padi gogo beras merah varietas unggul baru.

Keluaran

Keluaran antara lain:

1. Data dan informasi keragaan parameter produksi beberapa varietas unggul baru padi gogo beras merah
2. Data dan informasi beberapa varietas padi gogo beras merah varietas unggul baru yang adaptif dan sesuai dengan preferensi petani.

Keluaran Akhir (2015):

1. Satu paket teknologi budidaya padi gogo beras merah yang adaptif atau spesifik lokasi
2. Tumbuhnya motivasi petani dalam hal pengembangan padi gogo beras merah varietas unggul baru.

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di desa Bantan Besar, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak, pada tahun anggaran 2014 untuk satu kali musim tanam.

Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 25. Komponen Pertumbuhan Tinggi Tanaman, Jumlah Anakan dan Jumlah Anakan Produktif, Siak 2014

No	Varietas	Komponen Produksi		
		Tinggi (cm)	Jumlah Anakan	Anakan Produktif
1	Inpari 24	96.8	9	8
2	Inpari 25	98	11	10
3	Inpago 7	102	9	7
4	Inpago 9	105	12	12



Gambar 45. Kondisi tanaman di lapangan kegiatan uji adaptasi VUB padi gogo



Gambar 46. Padi gogo beras merah

L. Pengkajian Model Pengembangan Perbenihan Padi Gogo Varietas Unggul di Lahan Kering Provinsi Riau

Benih adalah komponen teknologi produksi yang mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan produksi. Hal yang menjadi permasalahan selama ini adalah sangat sulitnya petani mendapatkan benih unggul yang bermutu. Untuk mendapatkan benih unggul, saat ini petani sangat tergantung dari bantuan pusat dengan program BLBU. Kenyataan yang dihadapi petani adalah benih BLBU yang datang sering tidak tepat waktu, sering terlambat dari jadwal tanam sehingga tanaman jadi tidak serentak yang dampaknya terjadi pada meningkatnya serangan hama terutama tikus dan walang sangit. Pada tahun anggaran 2013, telah diperoleh 2 (dua) varietas unggul padi gogo yang disenangi masyarakat yang dinilai dari segi produksinya yang tinggi, daya adaptifnya yang baik maupun rasa nasinya yang enak. Untuk mengembangkan varietas unggul yang disenangi masyarakat, maka pada tahun 2014 akan dilakukan penangkaran benih dengan memperkuat sistem lembaga perbenihannya sehingga diharapkan lembaga perbenihan ini dapat melakukan fungsinya secara terus menerus untuk menjamin kebutuhan benih masyarakat.

Tujuan

- **Tujuan Jangka Pendek**
 - ✓ Menentukan model pengembangan perbenihan padi gogo di lahan kering Provinsi Riau.
 - ✓ Membangun penangkaran benih varietas unggul padi gogo di Provinsi Riau.
- **Tujuan Jangka Panjang.**
 - ✓ Menjadikan model pengembangan perbenihan padi gogo sebagai acuan atau pedoman bagi pemerintah daerah untuk melanjutkan program perbenihan di Provinsi Riau.
 - ✓ Membangun penangkaran benih varietas unggul padi gogo dengan meningkatkan peran kelembagaan perbenihan untuk mendapatkan varietas unggul yang bermutu.

Keluaran

- **Keluaran Jangka Pendek**
 - ✓ Model pengembangan perbenihan padi gogo di Provinsi Riau
 - ✓ Benih unggul padi gogo yang bersertifikat minimal 10 ton.
- **Keluaran Jangka Panjang**
 - ✓ Model pengembangan perbenihan yang dapat dijadikan acuan/dasar oleh pemda dalam membuat kebijakan program perbenihan di Provinsi Riau.

Benih unggul padi gogo yang bersertifikat yang diproduksi secara terus menerus sesuai permintaan pasar/masyarakat.

Metodologi

Tempat dan Waktu

Pengkajian Model Pengembangan Perbenihan Padi Gogo Varietas Unggul di Lahan Kering Provinsi Riau dilaksanakan di kabupaten yang memiliki potensi pengembangan padi gogo yang cukup luas di Provinsi Riau. Kegiatan ini telah dimulai pada tahun 2013 sebagai langkah awal untuk menseleksi varietas yang adaptif. Kegiatan model pengembangan perbenihan padi gogo pada tahun 2014 di laksanakan di Kabupaten Rokan Hulu. Waktu pelaksanaannya pada Bulan November 2014..

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan Pengkajian Model Pengembangan Perbenihan Padi Gogo Varietas Unggul di Lahan Kering Provinsi Riau pada tahun 2014 berupa: pupuk Urea 150 kg/ha, TSP 125 kg/ha, KCl 100 40 kg/ha, EM-4, Furadan 20 kg/ha, Decis 0,5 liter/ha, Fujiwan 2 liter/ha, Klerat 2 Kg/ha. Round-up 5 liter/ha. Alat yang digunakan adalah Perangkat Uji Tanah Lahan Kering (PUTK) untuk mengetahui kebutuhan pupuk, meteran, timbangan, dan alat tulis.

Metode Pelaksanaan Pengkajian Model Pengembangan Perbenihan

1. Koordinasi dengan instansi terkait.
2. Karakterisasi Lokasi Pengkajian dan penentuan Petani Penangkar.
3. Melaksanakan Teknis Model pengembangan perbenihan VUB Padi Gogo.
4. Rancangan Penelitian

Pengkajian Model Pengembangan Perbenihan padi gogo varietas unggul di lahan kering Provinsi Riau menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan menggunakan beberapa model perlakuan. Ada 6 model perlakuan yang akan di terapkan, dimana masing-masing perlakuan akan ulang sebanyak 4 (empat) kali. Ke enam model tersebut adalah sebagai berikut:

Model A: Sistem Pengolahan tanah + Biobost + Pemupukan hasil analisis tanah

Model B: Sistem Pengolahan tanah + EM-4+ Pemupukan hasil analisis tanah

Model C: Sistem Pengolahan tanah + Pemupukan hasil analisis tanah

Model D: Sistem TOT + Biobost + Pemupukan hasil analisis tanah

Model E: Sistem TOT + EM-4+ Pemupukan hasil analisis tanah

Model F: Sistem TOT + Pemupukan hasil analisis tanah

5. Sertifikasi benih

Hasil Pelaksanaan

1. Survey lokasi dan CP/CL serta karakterisasi lahan



Gambar 47. CP/CL dan karakterisasi kegiatan model pengembangan perbenihan padi gogo

2. Pengolahan Lahan



Gambar 48. Pengolahan lahan untuk pertanaman padi gogo

3. Ploating



Gambar 49. Plotting pertanaman padi gogo

4. Pemupukan dasar



Gambar 50. Pemupukan dasar pertanaman padi gogo

5. Pertanaman



Gambar 51. Pertanaman Padi gogo

6.

Pengamatan



Gambar 52. Kondisi fisik tanaman pertanaman padi gogo pada saat berumur sekitar 1 bulan



Gambar 53. Pengamatan pertanaman padi gogo oleh PSB

M. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Provinsi Riau

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk itu, program penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Millenium. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat.

Untuk koordinasi pelaksanaan PUAP di Kementerian Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim PUAP Pusat untuk mengkoordinasikan pelaksanaan PUAP Nasional. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana

PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Melalui pelaksanaan PUAP diharapkan Gapoktan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani.

Tujuan

1. Melaksanakan tugas kesekretariatan PUAP di tingkat provinsi (administrasi, koordinasi, notulensi, dokumentasi)
2. Mengkoordinasikan usulan Desa dan Gapoktan calon penerima dana BLM PUAP 2014 dari kabupaten/kota
3. Melaksanakan verifikasi dokumen Gapoktan penerima dana BLM PUAP 2014 sesuai usulan tim teknis Kabupaten (dokumen RUB dan administrasi).
4. Melakukan pembinaan teknis, pendampingan, pengendalian dan evaluasi monitoring teknis kepada Gapoktan serta menyampaikan laporan pelaksanaan PUAP.
5. Melakukan penyusunan Profil Gapoktan penerima BLM PUAP.

Keluaran

1. Terlaksananya tugas kesekretariatan (administrasi, koordinasi, notulensi, dokumentasi).
2. Terkoordinasikannya usulan Desa dan Gapoktan dari kabupaten/kota di Provinsi Riau.
3. Terlaksananya verifikasi dokumen RUB dan administrasi Gapoktan penerima dana BLM PUAP.
4. Terlaksananya kegiatan pembinaan teknis, pendampingan, pengendalian dan evaluasi monitoring evaluasi kepada Gapoktan serta pelaporan pelaksanaan PUAP.
5. Tersusunnya profil Kinerja Gapoktan penerima BLM PUAP.

Manfaat

1. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani;
2. Tumbuh kembangnya lembaga keuangan mikro agribisnis yang dikelola Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) secara profesional untuk mengatasi kesulitan petani dalam mengakses permodalan di perdesaan;
3. Berkembangnya usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir di perdesaan berdasarkan inovasi teknologi yang sesuai dengan potensi wilayah.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Kesekretariatan PUAP

Kegiatan kesekretariatan dilakukan dari bulan Januari 2014 yang pengelolaannya dilaksanakan oleh Sekretariat PUAP Provinsi Riau yang berkedudukan di BPTP Riau. Secara umum kegiatan kesekretariatan yang dilaksanakan adalah 1) Mengarsipkan dan menindaklanjuti disposisi surat dari Kepala BPTP Riau atau dari Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau; 2) Merencanakan, melaksanakan dan notulensi pertemuan rutin bulanan dengan PMT; 3) Menerima dan memberikan informasi maupun konsultasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan PUAP baik kepada Gapoktan, Tim Teknis dan stakeholder lainnya; 4) membantu melaksanakan kontrak kerja PMT dengan PPK Pembinaan PMT, Direktorat Pembiayaan Pertanian, Kementerian Pertanian; 5) membantu menyelesaikan pertanggungjawaban BOP PMT; dan 6) Menyusunan data base PUAP yang meliputi data dasar Gapoktan penerima PUAP, Penyuluh Pendamping, PMT, laporan hasil identifikasi potensi desa, data dasar desa, RUB, dan RUA/RUK. Hasil pelaksanaan kegiatan kesekretariatan PUAP Riau diuraikan sebagai berikut:

- a. Surat-surat yang masuk baik melalui surat, faks maupun email berasal dari berbagai sumber, yaitu dari instansi pusat, kabupaten/kota lingkup Provinsi Riau dan Gapoktan.
- b. Merencanakan agenda dan melaksanakan pertemuan rutin bulanan dengan PMT pada awal bulan. Pada saat yang bersamaan dengan pertemuan PMT, juga dilakukan pengumpulan laporan PMT berupa perkembangan dana BLM PUAP dari Gapoktan peneriman PUAP tahun 2008-2013 dan rencana kerja bulanan yang dilakukan PMT dalam bentuk tercetak maupun *softcopy* serta pengecekan laporan kerja bulanan yang sudah dilakukan PMT yang ditulis dalam bentuk *logbook*.
- c. Pelayanan Konsultasi dari Tim Teknis kabupaten/kota dan PMT
- d. Kontrak Kerja PMT



Gambar 54. Rapat koordinasi PMT yang dilaksanakan tiap bulan minggu I

2. Koordinasi/Konsultasi/Sosialisasi/ Konsolidasi/Workshop terkait pelaksanaan PUAP

- a. Koordinasi dan konsultasi Tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Pusat
Koordinasi dan konsultasi pada tahun 2014 dilakukan untuk penyelesaian masalah diantaranya berupa usulan gapoktan penerima BLM-PUAP, kontrak kerja dan BOP PMT, evaluasi kinerja PMT, verifikasi dokumen DNS PUAP, pelaksanaan pertemuan rutin PMT, pertemuan dengan tim teknis, laporan perkembangan dana gapoktan penerima PUAP, pelaksanaan PUAP dilapangan, dll. Koordinasi dan konsultasi dilaksanakan melalui telepon, email, surat-menyurat, pertemuan atau rapat, serta kunjungan langsung.
- b. Partisipasi dalam Sosialisasi/ Konsolidasi/Workshop Partisipasi keikutsertaan hadir sebagai peserta pada acara Pertemuan Percepatan Pelaksanaan Program PUAP dan Evaluasi Kinerja Penyelia Mitra Tani (PMT) yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembiayaan Pertanian pada tanggal 14 -16 Oktober 2014 di Sunan Hotel, Jawa Tengah.
- c. Pertemuan Tim Teknis Kabupaten/Kota
Pertemuan antara Sekretariat PUAP Provinsi Riau dengan Tim Teknis kabupaten/kota yang dilaksanakan 2 kali yaitu pada tanggal 26 Mei 2014 dan 08 Desember 2014, bersamaan dengan pertemuan rutin PMT. Rapat diikuti oleh Tim Teknis dari kabupaten/kota yaitu petugas yang menangani pelaksanaan PUAP dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura kabupaten/kota dan lembaga yang mengkoordinasikan penyuluhan di kabupaten/kota, PMT serta staf BPTP RIAU selaku sekretariat di Provinsi Riau. Rapat dipimpin oleh Bapak Prof. Dr. Ir. Masganti, MS (Kepala BPTP Riau) selaku Sekretaris Tim Pembina PUAP Tingkat Provinsi dengan materi yang diberikan berupa penyegaran Pedoman dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan PUAP yang dilanjutkan dengan diskusi.
- d. Menghadiri undangan sebagai narasumber

3. Verifikasi Dokumen Administrasi Pengajuan Dana BLM PUAP

Pada Pada tahun 2014 Kementerian Pertanian mengeluarkan 5 Daftar Nominatif Sementara (DNS) untuk Provinsi Riau yang berjumlah 88 Gapoktan dan yang terverifikasi untuk selanjutnya dikirim ke Pusat sejumlah 56 Gapoktan. Tabel Rekapitulasi verifikasi DNS provinsi Riau dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Rekap Verifikasi DNS tahun 2014 Provinsi Riau

No	Kabupaten	Jumlah DNS	DNS Lolos Verifikasi	Sisa
1	Bengkalis	8	6	2
2	Indragiri Hilir	12	10	2
3	Indragiri Hulu	14	13	1
4	Kampar	27	25	2
5	Kepulauan Meranti	1	1	0
6	Kuantan Singingi	10	8	2
7	Pekanbaru	6	6	0
8	Rokan Hilir	7	1	6
9	Siak	3	0	3
	Jumlah	88	70	18

4. Pendampingan dan Monitoring Evaluasi Pelaksanaan PUAP.

Pada tahun 2014 pendampingan dan monitoring evaluasi dilaksanakan di beberapa Kabupaten di Provinsi Riau. Evaluasi yang dilaksanakan pada Gapoktan meliputi perkembangan dana, aset Gapoktan dan usaha produktif Gapoktan serta permasalahan yang muncul dalam Gapoktan selama pelaksanaan kegiatan PUAP di lapangan. Adapun hasil pendampingan dan monitoring evaluasi pelaksanaan PUAP adalah sebagai berikut :

a. Kabupaten Kampar

1) Gapoktan Sarak Sikumbang

Gapoktan ini terletak pada titik koordinat N 0736711 dan 0038029 yang merupakan Gapoktan penerima PUAP tahun 2011. Jumlah anggota Gapoktan ini 96 orang yang terdiri dari 3 kelompok Tani yaitu :

- Kelompok Tani Setia
- Kelompok Tani Saiyo
- Kelompo Tani Sadarlah

Usaha dari Gapoktan ini adalah :

- a) Kios Saprodi, untuk kios ini dana Gapoktan yang dialokasikan sebesar Rp. 10.000.000, . Kios ini menjual Pupuk, Herbisida, bibit-bibit tanaman , beras dll.
- b) Rice Milling Mini, Dana yang dialokasikan untuk rice milling ini berjumlah Rp. 40.000.000,-
- c) Usaha Simpan Pinjam, Dana yang sudah dipinjamkan ke anggota berkisar Rp. 40.000.000,-



Gambar 55. Monev Gapoktan Sarak Siukumbang

2) Gapoktan Gapoktan Ridho Usaha

Gapoktan ini merupakan penerima BLM PUAP tahun 2010 yang terletak di Desa Tapung Makmur Kecamatan Tapung Hilir.

Desa Tapung Makmur ini didiami oleh 780 kepala keluarga dengan topografi berupa areal sawah teknis seluas 20 hektar, lahan berupa kebun dan ladang seluas 156 hektar, tanah pekarangan seluas 200 hektar dan areal hutan seluas 40 hektar. Potensi berupa ternak yaitu sapi sebanyak 500 ekor, kambing 260 ekor, dan unggas terdiri atas bebek dan ayam sebanyak 2.322 ekor. Umumnya penduduk berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang bakulan dan industri rumah tangga berupa pembuatan tempe dan tahu.



Gambar 56. a). Sekretariat Gapoktan Ridho Usaha, b). Home Industri Tahu dan Tempe
c). Gudang Pupuk d). Peternakan kambing Ridho Usaha

b. Kabupaten Kuantan Singingi

1) Gapoktan Mekar Tani

Gapoktan ini merupakan penerima BLM PUAP tahun 2012 tetapi pencairan dana Gapoktan baru dilaksanakan pada awal Juni 2014 sebesar Rp. 60.000.000,-. Pada

Kabupaten Kuantan Singingi pencairan harus dilakukan melalui rekomendasi dari Tim Teknis Kabupaten, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi penyelewengan pemanfaatan dana BLM PUAP ini.

Jumlah Kelompok tani yang tergabung pada Gapoktan ini ada 6 Kelompok tani dengan jumlah anggota 242, tetapi yang terdaftar pada Gapoktan hanya 37 orang. Simpanan pokok pada Gapoktan ini adalah : Rp. 50.000,- dan simpanan wajib Rp. 10.000,- . Maksimal pinjaman sebesar Rp. 5.000.000,- dengan Jasa pinjaman 10 % dalam jangka waktu 11 bulan.

Permasalahan pada Gapoktan ini antara lain : bendahara Gapoktan yang sering tidak berada di tempat sehingga kesulitan dalam hal simpan pinjam anggota, apalagi pada Kabupaten ini setiap pencairan harus memakai rekomendasi dari Tim Teknis.

2) Gapoktan Sialang Mayang

Gapoktan ini terletak di Desa Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik, merupakan Gapoktan penerima BLM PUAP tahun 2012. Jumlah anggota Gapoktan 50 orang dengan 4 Kelompok tani. Pencairan I yaitu pada tanggal 11 Juni 2013 sebesar Rp. 64.000.000,- yang didistribusikan kepada 22 orang anggota dan pencairan kedua sebesar Rp. 10.000.000,- yang didistribusikan kepada 3 orang anggota Gapoktan.

Jasa pada Gapoktan ini sebesar 10 % dengan jangka waktu 12 bulan. Besarnya pinjaman berkisar antara Rp. 2.000.000,- s.d. Rp. 5.000.000,-. Simpanan pokok pada Gapoktan ini: Rp. 20.000 sedangkan untuk simpanan wajib Rp. 5.000,-. Kondisi Keuangan Gapoktan pada saat sekarang adalah sebagai berikut:

Rekening : Rp. 98.082.000
Kas : Rp. 8.758.000



Gambar 57. Monev pada Gapoktan Sialang Mayang

3) Gapoktan Makmur

Gapoktan ini termasuk Gapoktan dengan kategori baik karena perkembangan dana lebih dari 25 %. Berkembangnya dana PUAP di Gapoktan ini antara lain disebabkan kesadaran anggotanya untuk membayar simpanan pokok, sebesar Rp. 50.000,- , simpanan wajib Rp. 5.000,- dan juga iuran sukarela yang dapat menambah modal untuk kas Gapoktan ini. Disamping itu pengembalian pinjaman yang lancar, kurang dari 5 % anggota yang menunggak membuat Gapoktan ini bisa mengulirkan dananya sesuai dengan kebutuhan anggota Gapoktan.

Aset Gapoktan per 31 Juli 2014 adalah sebagai berikut :

Kas : Rp. 18.514.500
Bank : Rp. 498.858
Piutang : Rp. 136.190.000
Total : Rp. 155.203.358



Gambar 58. Monev Gapoktan Makmur

c. Kabupaten Indragiri Hulu

Monev dilaksanakan pada beberapa Gapoktan antara lain :

- 1) Gapoktan Gerbang sari
- 2) Gapoktan Asri Makmur

d. Kota Dumai

Monev dilaksanakan pada beberapa Gapoktan antara lain :

- 1) Gapoktan Bakti Ibu Pertiwi
- 2) Gapoktan Sejati

e. Kabupaten Siak

Monev dilaksanakan pada beberapa Gapoktan antara lain :

- 1) Gapoktan Sumber Rezeki
- 2) Gapoktan Maredan Sejahtera

f. Kabupaten Bengkalis

- 1) Gapoktan Bertuah

g. Kabupaten Rokan Hulu

- 1) Gapoktan Pematang Tebih
- 2) Gapoktan Sokun

h. Kabupaten Indragiri Hilir

- 1) Gapoktan Harapan Jaya

DISEMINASI INOVASI TEKNOLOGI HASIL PENGAJIAN SPESIFIK LOKASI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau sebagai penyelenggara fungsi inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi tepat guna spesifik lokasi, penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian spesifik lokasi serta penyiapan paket teknologi hasil pengkajian dan bahan untuk penyusunan materi penyuluhan pertanian, berusaha mendekatkan hasil penelitian kepada pengguna teknologi sehingga teknologi tersebut dapat bermanfaat melalui program diseminasi. Agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh

pengguna teknologi, hasil-hasil penelitian dari balai penelitian komoditas di tingkat wilayah, harus dilakukan verifikasi dan adaptasi untuk mendapatkan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan karakteristik agroekologi dan sosial ekonomi setempat.

Pada Tahun Anggaran 2014, BPTP Riau melaksanakan jenis kegiatan diseminasi, meliputi 1) Penerbitan dan Penyebaran Leaflet, 2) Penerbitan dan Penyebaran Juknis, 3) Pameran/Ekspose, 4) Dialog Interaktif dan, 5) Temu Teknis Litkaji dan 6). Pemutaran Film Diseminasi.

A. Leaflet

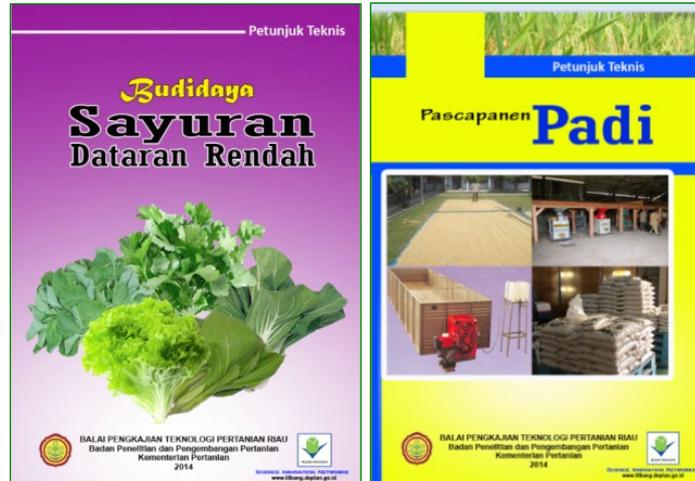
Leaflet yang telah diterbitkan pada tahun 2014 sebanyak 4 judul dan dicetak sebanyak 2000 Eksemplar serta akan disebarakan sebanyak 1600 Eksemplar. Adapun judul leaflet yang diterbitkan antara lain; Manisan Tomat, Kompos Tankos Kelapa Sawit, Mineral Blok dan Teknik Aplikasi Stimulan dalam Upaya Peningkatan Produksi Lateks. Materi leaflet ditulis oleh peneliti, penyuluh dan Litkayasa BPTP Riau berdasarkan Surat Tugas Kepala BPTP Riau Nomor : 615/HM.150/I.12.6/04/2014 tanggal 01 April 2014 yang disebarluaskan ke Dinas/instansi lingkup pertanian dan instansi penyuluhan di seluruh Provinsi Riau.



Gambar 59. Tampilan Leaflet tahun 2014

B. Juknis

Pada TA. 2014 Juknis yang diterbitkan sebanyak 2 judul yang berjumlah 1000 Eksemplar, masing-masing dicetak sebanyak 500 eksemplar, dan disebarluaskan ke Kantor Cabang Dinas Kecamatan/BPP serta Dinas/instansi terkait lingkup pertanian tingkat provinsi dan kabupaten di seluruh Provinsi Riau. Jumlah yang disebarakan sebanyak 800 eksemplar untuk kedua judul juknis yang diterbitkan. Materi juknis tersebut ditulis oleh peneliti dan penyuluh BPTP Riau berdasarkan Surat Tugas dari Kepala BPTP Riau Nomor 614/HM.150/I12.6/04/2014 tanggal 01 April 2014 dengan judul Budidaya Sayuran Dataran Rendah dan Pascapanen Padi



Gambar 60. Juknis yang diterbitkan BPTP Riau Tahun 2014

C. Pameran/ekspo

1. Pada Tahun Anggaran 2014 Pameran dan Expose diagendakan sebanyak 2 kali, dengan mengikuti agenda Badan Litbang Pertanian dan Kementerian Pertanian serta disesuaikan dengan materi dan topik yang tersedia. Pameran dan Ekspo yang telah terlaksana pada tahun 2014 antara lain :
2. PENAS, dilaksanakan di Kota Malang dari tanggal 07 – 12 Juni 2014.
3. Pameran Bengkulu Ekspo, dilaksanakan di Lapangan Pasir Andam Dewi Kab. Bengkulu dari tanggal 20-25 Oktober 2014.
4. Pameran HPS dan P2FN, dilaksanakan pada tanggal 06-08 November 2014 di Makasar
5. Meranti Ekspo di Kab. Kep Meranti, dilaksanakan pada tanggal 03-06 Desember 2014



Gambar 61. Presiden SBY meresmikan Pembukaan PENAS XIV



Gambar 62. Stand Kementerian Pertanian pada PENAS XIV



Gambar 63. Penyuluh /Peneliti dari BPTP Riau yang mengikuti Penas XIV di Malang



Gambar 64. Salah satu display yang di tampilkan di Pameran Bengkalis Ekspo



Gambar 65. Kegiatan HPS dan PF2N di Makasar



Gambar 66. Pelaksanaan Pameran Meranti Ekpo

D. Dialog Interaktif

Dialog Interaktif yang telah dilaksanakan pada tahun 2014 sebanyak 2 judul seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 27. Materi dan narasumber dialog Interaktif BPTP Riau

No	Materi/ Tema	Narasumber
1	Peringatan Ulang Tahun Badan Litbang Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala BPTP Riau • Kadis Pertanian dan Peternakan Kabupaten Siak
2	ICCTF	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala BPTP Riau • Peneliti BPTP Riau

Pelaksanaan Dialog Interaktif

1. Dialog Interaktif Peringatan Ulang Tahun Badan Litbang Pertanian dilaksanakan pada Bulan November 2014
2. Dialog Interaktif dengan tema ICCTF dilaksanakan pada Bulan Desember 2014.



Gambar 67. Dialog Interaktif pada RTV

E. Temu Teknis Litkaji

Pada tahun Anggaran 2014 BPTP Riau telah melaksanakan kegiatan Temu Teknis Litkaji sebanyak 2 (dua) kali yaitu :

1. Kabupaten Rokan Hulu

Kegiatan Temu Teknis Litkaji Kabupaten Rokan Hulu dilaksanakan di Aula Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Kabupaten Rokan Hulu, acara di buka secara resmi oleh Kepala BPTP Riau Prof. Dr. Ir. Masganti, M.S. Turut hadir sekretaris BKP3 Kab. Rokan Hulu H. Anisbar, dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu, Dinas Peternakan Kabupaten Rokan Hulu, UPTD, Narasumber dari BPTP Riau, Penyuluh dan Petani.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka Bulan Bakti Inovasi Pertanian 40 Tahun Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.



Gambar 68. Pembukaan Temu Teknis Litkaji di Kabupaten Rokan Hulu

2. Kabupaten Kampar

Kegiatan Temu Teknis Litkaji Kabupaten Kampar dilaksanakan di Aula Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kampar, pada tanggal 02 Oktober 2014.

Materi yang disampaikan pada acara temu Teknis Litkaji ini antara lain :

- a. Sekilas tentang BPTP Riau
- b. Budidaya Bawang Merah (Ade Yulfida, SP)
- c. Kegiatan KKP3SL (Jakoni SP, MP)
- d. UPBS (Ir. Dorlan Sipahutar, MP)

F. Pemutaran film diseminasi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau mengadakan pemutaran film Diseminasi pertanian yang dilaksanakan pada tanggal 12 – 14 Agustus 2014 di 2 (dua) lokasi di Kabupaten Rokan Hulu yaitu :

1. Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu bertempat di kediaman ketua kelompok tani Pak Maman.
2. Kecamatan Rokan IV Koto

Kegiatan ini dilaksanakan sekaligus dalam rangka Bulan Bakti Inovasi Pertanian 40 Tahun Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian sekaligus memeriahkan HUT Kemerdekaan RI ke-69.

Adapun film yang diputar antara lain :

1. Kisah Sukses KRPL
2. Kompos Skala Rumah Tangga
3. Rangkaian Kegiatan BPTP Riau tahun 2014
4. Film Hiburan



Gambar 69. Pemutaran Film Diseminasi Pertanian di Kab. Rokan Hulu

PERMASALAHAN DAN UPAYA TINDAK LANJUT

Suksesnya pelaksanaan tugas dan fungsi Balai tergantung pada kesuksesan setiap pegawai/karyawan melaksanakan tugas-tugasnya. Untuk mencapai kinerja yang optimal, berbagai aktivitas pegawai seyogyanya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Harus diakui, kelengkapan dan optimalnya fungsi setiap sarana/prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan kinerja aparat yang bermutu tinggi, cepat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Khusus di BPTP Riau, keterbatasan sarana/prasarana masih merupakan faktor penghambat yang sangat destruktif terhadap kinerja karyawan terutama dalam optimalisasi jam kerja dan semangat kerja. Masalah yang utama adalah:

1. **Kebun Percobaan**
BPTP Riau termasuk BPTP yang tidak memiliki kebun percobaan sehingga tidak ada lokasi untuk dijadikan "*show window*" nya Badan Litbang di daerah. Peneliti pun kesulitan melakukan penelitian karena ketiadaan kebun percobaan ini.
2. **Keterbatasan daya listrik.**
Rendahnya kapasitas daya listrik membuat tidak semua alat listrik berfungsi. Arus yang terputus tiba-tiba telah menyebabkan kerusakan banyak alat seperti AC dan komputer. Bahkan sejak triwulan ketiga tahun 2008 semua alat-alat laboratorium yang menggunakan arus, tidak dapat digunakan karena rusak akibat ketidakstabilan arus listrik. Untuk itu diperlukan penambahan daya.
3. **Laboratorium**
Hingga saat ini laboratorium BPTP Riau hanya bisa menganalisis unsur hara makro. Unsur mikro tidak dapat dianalisis karena alat AAS tidak ada, padahal permintaan analisis unsur mikro cukup tinggi.
4. **Perbanyak Bahan Penyuluhan**
Tingginya permintaan terhadap bahan penyuluhan kepada BPTP, baik dari petani maupun penyuluh tidak dapat dipenuhi, karena keterbatasan bahan penyuluhan yang dimiliki oleh BPTP. Hal ini, disebabkan karena terbatasnya dana yang dimiliki oleh BPTP untuk menyediakan bahan tersebut. Padahal, ketersediaan bahan penyuluhan ini sangat dirasakan dukungannya terhadap penyuluhan di lapangan. Diharapkan adanya pertimbangan dalam melakukan efisiensi anggaran minimal masih dapat terlaksananya Tupoksi UPT, dalam hal ini BPTP, sehingga alokasi dana untuk perbanyak bahan penyuluhan ini baik berupa leaflet, poster, juknis maupun CD dapat tersedia.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut pada penyusunan anggaran tahun 2015 khususnya pada belanja modal sudah direncanakan untuk pengadaan fasilitas-fasilitas yang dirasa sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. Khusus untuk pengadaan AAS pada Laboratorium Tanah dan Tanaman BPTP Riau sudah mengajukan permohonan untuk mendapatkan hibah dari unit kerja lain di bawah Badan Litbang Pertanian. Selain itu, Laboratorium Tanaman dan Tanah BPTP Riau sedang dalam proses untuk akreditasi ISO/IEC 17025:2005. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan tenaga peneliti, pustakawan dan *cleaning service* BPTP Riau akan mengusulkan pengangkatan PNS sesuai kebutuhan. Untuk fasilitas kebun percobaan sedang dilakukan proses negosiasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan agar dapat mengadakan lahan untuk dijadikan kebun percobaan BPTP Riau.

PENUTUP

Secara keseluruhan Kegiatan di tahun 2014 berjalan dengan baik. Pegawai BPTP pada tahun 2014 berjumlah 87 orang. Untuk pengadaan barang dan jasa sebanyak 14 unit.

Jenis Publikasi pada kegiatan diseminasi Hasil pengkajian sebanyak 220 buah yang terdiri dari Buku, IPTAN, Majalah, PTTAN KPTAN dan bibliografi sehingga sampai tahun 2014 jumlah koleksi buku perpustakaan digital sejumlah 2991 buah. Untuk laboratorium, jumlah sampel yang telah dianalisa berjumlah 612 analisa sampel.

Kegiatan Pengkajian APBN terdiri dari Pendampingan SL-PTT, Pendampingan Program Pengembangan Kawasan Hortikultura, Pendampingan PSDS Provinsi Riau, Inventarisasi Identifikasi Karakterisasi dan Koleksi Sumberdaya Genetik (SDG) di Provinsi Riau, AEZ, Uji Adaptasi dan Pengembangan Padi Tipe Baru Ratun Lahan Pasang Surut di Provinsi Riau, Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Usahatani, Sistem Dinamik Peningkatan Produksi Padi di Provinsi Riau Berbasis Teknologi Pertanian Ramah Lingkungan, Kalender Tanam, Unit Pengelolaan Benih Sumber (UPBS), Uji Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Padi Gogo Beras Merah di Provinsi Riau, Pengkajian Model Pengembangan Perbenihan Padi Gogo Varietas Unggul di Lahan Kering Provinsi Riau dan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Provinsi Riau. Kegiatan Diseminasi Inovasi Teknologi Hasil Pengkajian Spesifik Lokasi berupa Leafleat, Juknis, Pameran/ekspo, Dialog Interaktif dan Temu Teknis Litkaji.

Lampiran 1. Daftar Kendaraan Roda 4 dan Roda 2 per 31 Desember 2014

No	Jenis Kendaraan	Merk Type	Perolehan (Tahun)	Kondisi
A. Kendaraan Roda 4				
1.	Kijang	Toyota	2000	Baik
2.	Kijang	Toyota	1997	Kurang Baik
3.	Kijang Innova	Toyota	2007	Baik
4.	Hilux E	Toyota	2010	Baik
5.	Pick Up	Mitsubishi Strada Triton	2011	Baik
6.	Pick up	Toyota	2011	Baik
B. Kendaraan Roda 2				
1.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
2.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
3.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
4.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
5.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
6.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
7.	Sepeda Motor	Yamaha Sigma	2002	Baik
8.	Sepeda Motor	Honda WIN	1996	Rusak
9.	Sepeda Motor	Suzuki A. 100	1986	Rusak
10.	Sepeda Motor	Honda WIN	1988	Rusak
11.	Sepeda Motor	Hinda GL-MG	1993	Rusak
12.	Sepeda Motor	Honda WIN	1997	Rusak
13.	Sepeda Motor	Honda WIN	1997	Rusak

Lampiran 2. Daftar Rumah Dinas/Gedung per 31 Desember 2014

No	Jenis Rumah	Merk Type	Perolehan (Tahun)	Kondisi
1.	Rumah Dinas	B	1987	Baik
2.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
3.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
4.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
5.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
6.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
7.	Rumah Dinas	D	1987	Baik
8.	Rumah Dinas	D	1987	Baik
9.	Rumah Dinas	D	1987	Baik
10.	Rumah Dinas	D	1987	Baik
11.	Rumah Dinas	D	1999	Baik
12.	Rumah Dinas	D	1999	Baik
13.	Rumah Dinas	D	2001	Baik
14.	Rumah Dinas	D	2001	Baik
15.	Rumah Dinas	C	1998	Baik
16.	Rumah Dinas	C	2001	Baik
17.	Rumah Dinas	C	2001	Baik
18.	Rumah Dinas	D	1998	Baik
19.	Rumah Mess	B	1998	Baik
20.	Gedung Induk lantai II	-	1998	Baik
21.	Gedung Yantek dan perpustakaan	-	1998	Baik
22.	Laboratorium	-	1999	Baik
23.	Alsintan	-	1999	Baik
24.	Musholla	-	1987	Kurang baik
25.	Tower air	-	1987	Kurang baik
26.	Rumah genset	-	1987	Kurang baik

Lampiran 3. Produksi benih UPBS BPTP Riau hasil Uji Lab oleh UPT. PSBTPH Tahun 2014

Lokasi	Nama penangkar	Luas (ha)	Varietas	Volume (Kg)	Keterangan
Desa Jayapura, Kab. Siak (MT I)	Rusnata 1	1	Inpari-21 (ES)	993	Lulus Sertifikasi
	Rusnata 2	0,5	Logawa (FS)	2.033	Lulus Sertifikasi
	Rusnata 3	1,5	Inpari 21 (ES)	1.694	Lulus Sertifikasi
	Kasmijan 1	0,5	Logawa (ES)	908	Lulus Sertifikasi
	Kasmijan 2	0,5	Inpara-1 (FS)	1.345	Lulus Sertifikasi
	Sutikno-1	1,0	Inpari-3 (SS)	902	Lulus Sertifikasi
	Sutikno 2	1,0	Inpari 21 (ES)	1.202	Lulus Sertifikasi
	Sutikno 3	1,0	Inpari 17 (ES)	902	Lulus Sertifikasi
	Bagus	1	Inpari 13 (ES)	1.525	Lulus Sertifikasi
	Sukarno	0,5	Inpari 17 (ES)	1.150	Lulus Sertifikasi
Desa Bungaraya, Kab. Siak (MT I)	Sukarno	1	Inpari-3 (SS)	2.370	Lulus Sertifikasi
	Haryadi	0,5	Logawa (SS)	1.070	Lulus Sertifikasi
	Nasir	0,5	Inpari 3 (SS)	1.035	Lulus Sertifikasi
	Junaidi	1,0	Inpari 17 (FS)	-	Tidak didaftarkan
	Suratno	0,5	Inpari 25 (FS)	1.502	Lulus Sertifikasi
	Suyitno	1,0	Inpari 10 (ES)	2.360	Lulus Sertifikasi
Desa Bungaraya, Kab. Siak (MT. II)	Sukarno	1,0	Logawa (ES)	3,090	Lulus Sertifikasi
	Suparman	1,0	Logawa (SS)	3,320	Lulus Sertifikasi
Jumlah		15,00		27.491	

Keterangan: Benih yang disertifikasi adalah benih yang menjadi bagian dari UPBS, sedangkan bagian petani tidak disertifikasi, namun benih tersebut menyebar ditingkat petani

